



**ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI BIAYA LINGKUNGAN
PADA PABRIK GONDORUKEM DAN TERPENTIN (PGT)
GARAHAN - JEMBER**

SKRIPSI

Oleh:

Nita Sri Mulyani

090810301131

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER**

2013



**ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI BIAYA LINGKUNGAN
PADA PABRIK GONDORUKEM DAN TERPENTIN
(PGT) GARAHAN - JEMBER**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember

Oleh:

Nita Sri Mulyani

NIM 090810301131

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER**

2013

PERSEMBAHAN

Dengan Kerendahan Hati Kuucapkan Rasa Syukurku Kepada Allah SWT, Yang Hanya Kepada-Nya Aku Bergantung. Dan atas segala Rahmat-Nya Skripsi ini aku persembahkan untuk :

1. **Ayahanda tercinta Mulyadi dan Ibundaku Eni Musriyati**, yang selalu aku cinta dan sayangi. Terima kasih atas doa dan kasih sayang yang telah diberikan kepada penulis, dari penulis masih kecil sampai penulis bisa meraih pendidikan tinggi, tidak pernah lelah berlutut untuk berdoa dan motivasi yang begitu luar biasa sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. **Keluarga besar di Jember dan Ponorogo**, yang memberikan semangat dan dorongan yang tiada henti-hentinya kepada penulis.
3. **Keluarga besar PGT Garahan – Jember**, yang senantiasa memberikan bantuan yang begitu banyak.
4. **Guru-guruku** mulai dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi, yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran.
5. **Almamaterku** tercinta, Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

MOTTO

Jika kemarin kejelekan anda perbuat, tebuslah dengan kebaikan sekarang juga,
berbuat baik jangan anda tunda hingga esok hari, siapa tahu esok anda telah tiada

(Permaji A.)

Seaneh apapun kehidupan saya, saya tetap mensyukurinya, karena kehidupan itu
sebenarnya adalah sebuah keajaiban

(Ariel)

Manusia bisa bermimpi apa saja, karena semua yang bisa kita khayalkan adalah
sesuatu yang mungkin kita gapai

(Merry Riana)

Jadikanlah penghinaan itu sebagai cambuk yang memacu Anda untuk menjadi
lebih baik daripada seseorang yang menghina Anda

(D.S.N)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nita Sri Mulyani

NIM : 090810301131

Jurusan : Akuntansi Reguler-Sore

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: Analisis Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan Pada Pabrik Gondorukem dan Terpetin (PGT) Garahan – Jember adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi mana pun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 28 Mei 2013



Yang menyatakan,

Nita Sri Mulyani

NIM 090810301131

S K R I P S I

ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI BIAYA LINGKUNGAN PADA PABRIK GONDORUKEM DAN TERPENTIN (PGT) GARAHAN – JEMBER

Oleh :

Nita Sri Mulyani

NIM 090810301131

Pembimbing

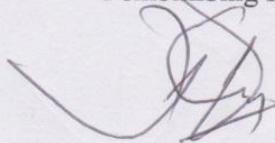
Dosen Pembimbing Utama : Drs. Sudarno, MSi., Ak.

Dosen Pembimbing Anggota : Indah Purnamawati, SE., MSi., Ak.

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

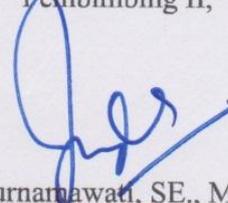
Judul Skripsi : ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI BIAYA
LINGKUNGAN PADA PABRIK GONDORUKEM
DAN TERPENTIN (PGT) GARAHAN – JEMBER
Nama Mahasiswa : Nita Sri Mulyani
Nomor Induk Mahasiswa : 090810301131
Jurusan : Akuntansi / S-1
Tanggal Persetujuan : 28 Mei 2013

Pembimbing I,



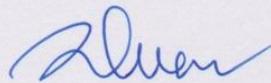
Drs. Sudarno, M.Si., Ak.
NIP. 19601225 198902 1 001

Pembimbing II,



Indah Purnamawati, SE., M.Si., Ak.
NIP 19691911 199702 2 001

Ketua Program Studi



Dr. Alwan S. Kustono, SE, M.Si, Ak

NIP. 19720416 200112 1 001

JUDUL SKRIPSI

**ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI BIAYA LINGKUNGAN PADA
PABRIK GONDORUKEM DAN TERPENTIN (PGT) GARAHAN – JEMBER**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Nita Sri Mulyani

NIM : 090810301131

Jurusan : Akuntansi

Telah dipertahankan didepan Panitia Penguji pada tanggal :

17 Juni 2013

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

Ketua : Drs. Imam Mas'ud, MM, Ak.
NIP. 19591110 198902 1 002

Sekretaris : Novi Wulandari W, SE, M.Acc. Fin, Ak.
NIP. 1980112 7200501 2 003

Anggota : Bunga Maharani, SE, M.SA
NIP. 19850301 201012 2 005



Mengetahui / Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi

Dr. H. M. Fathorrazi., SE, M.Si.
NIP. 19630614 1999002 1 001

ABSTRAK

Analisis Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan Pada Pabrik Gondorukem dan Terpentin (PGT) Garahan – Jember

Nita Sri Mulyani

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana perusahaan mengidentifikasi, mengakui, mengukur, dan meyajikan serta mengungkapkan biaya lingkungan pada laporan keuangan. Penelitian ini dilakukan pada Pabrik Gondorukem dan Terpentin (PGT) Garahan – Jember yang telah memiliki IPAL. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diambil dengan cara interview. Hasil dari penelitian ini adalah perusahaan dalam mengakui biaya lingkungan (dalam hal biaya operasional pengolahan limbah) dimasukkan sebagai komponen biaya produksi dengan pertimbangan bahwa limbah timbul sebagai akibat dari proses produksi. Perusahaan dalam mengukur dan menilai biaya lingkungan (dalam hal biaya operasional pengolahan limbah) sebesar kos yang dikeluarkan (*Historical Cost*) dan disajikan bersama-sama dengan biaya-biaya yang sejenis dalam laporan keuangan dan informasi mengenai biaya lingkungan (dalam hal biaya operasional pengolahan limbah) diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan perusahaan.

Kata kunci : Akuntansi Lingkungan, Biaya lingkungan, Biaya Pengolahan Limbah,
Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan.

ABSTRACT

ANALYSIS OF ENVIRONMENTAL COST ACCOUNTING IMPLEMENTATION IN GONDORUKEM AND TURPENTINE FACTORY (PGT) GARAHAN - JEMBER

Nita Sri Mulyani

Department of Accounting, Faculty of Economics, University of Jember

The purpose of this study is to investigate and analyze how firms identify, recognize, measure, assess and present and disclose the environmental cost in the financial statements. The research was conducted at the factory Gondorukem and Turpentine (PGT) Garahan - Jember who has had WWTP. This study is a qualitative research. This study uses primary data and secondary data. Primary data were collected by interview. The results of this study are in the company recognizes the environmental costs (in terms of the operational costs of waste treatment) included as a component of cost of production on the basis that waste arising from the production process. Companies in measuring and assessing the environmental costs (in terms of the operational costs of waste processing) issued by kos (Historical Cost) and presented together with similar costs in the financial statements and information about environmental costs (in terms of the operational costs of waste treatment) disclosed in the notes to the financial statements of the company.

Keywords: Environmental Accounting. Environmental costs, Waste Treatment Costs, implementation of environmental cost accounting.

P R A K A T A

Segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayahnya. Sholawat dan salam semoga selalu tercurah pada suri tauladan kita Nabi Muhammad S.A.W. Dengan mengucapkan Alhamdulillahirrobbilalamin atas limpahan rahmatNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI BIAYA LINGKUNGAN PADA PABRIK GONDORUKEM DAN TERPENTIN (PGT) GARAHAN – JEMBER”** telah disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna meraih gelar sarjana (S1) pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga penulis mengharapkan masukan dan saran atas penelitian ini yang akan dijadikan pertimbangan penelitian selanjutnya. Selama penyusunan skripsi ini, penulis tidak lepas dari bantuan semua pihak. Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada :

1. Dr.H.M. *Fathorrozi*, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember
2. Dr. Alwan Sri Kustono, M.Si., Ak., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Jember dan Dr. Ahmad Roziq, S.E., MM., Ak., selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Jember
3. Drs. Sudarno, M.Si., Ak. dan Indah Purnamawati, SE, M.Si, Ak. selaku dosen pembimbing yang dengan ketulusan hati dan kesabaran memberikan bimbingan dan masukan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Rochman Effendi SE., M.Si., Ak, selaku Dosen Wali selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

5. Seluruh dosen dan staff karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
6. Ibuku Eny Musriyati dan Bapakku Mulyadi tersayang terimakasih atas limpahan doa, semangat, serta motivasi positif yang diberikan.
7. Buat Bapak Dani, Bapak Asrofi, Bapak Juwari, Bapak yono, terimakasih begitu besar penulis ucapkan atas segala tempat, waktu dan masukan yang sudah diberikan, membantu saya dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Buat mbak yeyen, hihhi makasih ya info infonya.
9. Bapak Dwi yang sudah membantu saya dalam hal apapun dan sudah banyak merepotkan.
10. Buat keluarga besar om bahris budiman, yang sungguh budi sekali sesuai namanya hehehe, terimakasih buanyak pake banget yang sudah membantu saya dalam penyusunan skripsi ini, masukan dan semangatnya sungguh sangat berarti.
11. Sahabat-sahabatku tersayang dan tergilal seantero Akuntansi jember yang selalu membuat hidup ini lebih berwarna, mengukir cerita, yups *saraph my best friend* nurmaida, nurin, ulan, beta, mery, riska, april.. *i love you so much girls*. Mari kita taklukan dunia.. hehehe ^^
12. Keluarga *Pondok Lebay* yang selalu godain aku.. depook, sinur, avika, nindul, sulis come on guys cepetan susul guee.. babidul dan tante ridaa.. terimakasih yang sudah susah payah selama ini dengerin aku ngoceeh..
13. Sahabat aku yang kece kece rulita sayang, reti jeleek, lembut juga jelek, cepetiin kuliaahnya.. aku sayang kaliaan.. muaaach... Buat ibuuk, mami sama mama kamuuu dihatiku selamanya.. dan *ascoms i will miss u guys*..

14. Temen temen akuntansi 2009 yang kalian ternyata banyak mengisi hari hari ku selama empat tahun ini. Terimakasih supportnya, motivasi dari kalian begitu membantuku untuk semangat
15. Keluarga besar TSU jember, pisss udah jangan godain ajee.. makasih ya lek edi, mbak dewi, mbak titi, mas agung, kakak fajar, mas bagus, mas erik, mas no, dan mas mas yg lainnya, semua semangat dan motivasi yang udah dikasi pas aku lagi geje dan galau.. makasih kenangannya.. *love and miss you guys..*
16. Buat tante elya, makasih tante sudah diberi kesempatan kenal dengan point 14.. hehehe..
17. Buat Bapak DIMAS IRYAWAN PUJIBASUKI UTOMO, ST terimakasih untuk sharingnya, terimakasih sudah membantu saya menemukan bentuk bentuk kertas. (udah dicantumin loh yaa)
18. Buat mas teguh, mas shofyan, mas herling, yang udah jadi temen singkat dan deket karena skripsi ini, terimakasih sudah memberi saya masukan, bantuan doa, semangat, saran-saran selama ini.
19. Serta kepada semua pihak yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu saya mengungkapkan terima kasih banyak atas semua bantuan yang diberikan.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada para pembaca dan akan memberikan sumbangsih bagi Universitas Jember.

Jember, 28 Mei 2013

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PEMBIMBINGAN.....	vi
HALAMAN PERSETUJUAN	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
ABSTRAK	ix
<i>ABSTRACT</i>	x
PRAKATA.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Definisi Umum Akuntansi Lingkungan	9
2.2 Tujuan Penerapan Akuntansi Lingkungan	10
2.3 Pentingnya Akuntansi Lingkungan	11
2.4 Peranan Akuntan dalam Masalah Lingkungan	12
2.5 Biaya Lingkungan	13

2.6 Tahap-tahap Perlakuan Alokasi Biaya Lingkungan	13
2.7 Penelitian Terdahulu	21
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	23
3.1 Objek Penelitian	23
3.2 Jenis Data	23
3.3. Metode Analisis Data	24
3.4 Teknik Analisis Data	25
3.5 Kerangka Pemecahan Masalah	26
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	27
4.1 Gambaran Umum Perusahaan	27
4.1.1 Sejarah Perkembangan Perusahaan	27
4.1.2 Visi Misi dan Kebijakan Mutu PGT Garahan	28
4.1.3 Struktur Organisasi	29
4.1.4 Ketenagakerjaan Perusahaan	29
4.2 Kegiatan Produksi	30
4.2.1 Jenis Produk	30
4.2.2 Bahan Baku dan bahan Pembantu	30
4.2.3 Proses Produksi.....	31
4.2.4 Limbah Produksi dan Pengolahannya	32
4.2.5 Hasil Produksi dan Pemasaran	34
4.3 Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan Pada Perusahaan ...	34
4.3.1 Deskripsi Elemen Menurut Perusahaan	34
4.3.2 Pengakuan	39
4.3.3 Pengukuran	40
4.3.4 Penyajian	42
4.3.5 Pengungkapan	43
4.4 Pembahasan	44

4.4.1 Identifikasi Biaya Lingkungan dan Komponen yang termasuk didalamnya.....	44
4.4.2 Mengakui Biaya Lingkungan	46
4.4.3 Mengukur Biaya Lingkungan	47
4.4.4 Menyajikan Biaya Lingkungan	48
4.4.5 Mengungkapkan Biaya Lingkungan	51
BAB 5. KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN.....	54
5.1 Kesimpulan.....	54
5.2 Keterbatasan	55
5.2 Saran	55
DAFTAR PUSTAKA	57
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
4.1 Tabel Pengakuan Biaya Lingkungan	39
4.2 Tabel Pengukuran Biaya Lingkungan	41
4.3 Tabel Perbandingan Identifikasi Biaya Lingkungan	45
4.4 Tabel Perbandingan Pengukuran Biaya Lingkungan	47
4.5 Tabel Perbandingan Penyajian Biaya Lingkungan	50

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
3.1 Kerangka Pemecahan Masalah	26

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Wawancara Penelitian
 - 1.1 Hasil Penelitian
 - 1.2 Hasil Penelitian
 - 1.3 Hasil Penelitian
2. Daftar Narasumber
3. Ijin Penelitian
4. Struktur Organisasi
5. Laporan Keuangan (Neraca)
6. Laporan Keuangan (Laporan Laba Rugi)
7. Daftar Perhitungan Biaya Produksi dan HPP Perusahaan
8. Kartu Biaya Bahan Baku Perusahaan
9. Kartu Biaya Overhead Perusahaan

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lingkungan merupakan bagian dari kualitas kehidupan dan tidaklah dapat disangkal bahwa saat ini masalah lingkungan semakin sering menjadi perdebatan baik di tingkat regional, nasional maupun internasional (Hadi, 2012). Hasil survei sikap publik terhadap energi dan lingkungan di Inggris raya menunjukkan bahwa kekhawatiran masyarakat terhadap isu lingkungan, terutama pemanasan global, merupakan isu yang penting (Curry et al, 2005 dalam Nuswantara). Isu lingkungan seperti ini merupakan isu yang sangat menarik perhatian masyarakat dunia termasuk Indonesia. Hal ini didorong setidaknya oleh dua hal; pertama, peristiwa di akhir tahun 2007 ketika Indonesia menjadi tuan rumah konferensi lingkungan dunia yang diadakan di Bali, dan kedua oleh Undang-Undang Perseroan Terbatas tahun 2007 yang mengatur kewajiban perusahaan untuk menerapkan *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) dan Undang-undang No. 23 tahun 1997 (Nuswantara). Namun di sisi lain terdapat fakta bahwa tingkat kerusakan lingkungan masih juga tinggi.

Perusahaan adalah bentuk organisasi yang melakukan aktivitas dengan menggunakan sumber daya yang tersedia untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Murni, 2001). Perusahaan yang berorientasi pada laba akan berusaha menggunakan sumber daya yang dimilikinya semaksimal mungkin untuk memperoleh laba demi kelangsungan hidupnya sehingga berakibat pada dampak lingkungan baik secara positif maupun negatif (Harahap dalam Hadi, 2012).

Perusahaan didirikan dengan maksud untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Dalam mencapai tujuan tersebut, perusahaan selalu berinteraksi dengan lingkungannya, sebab lingkungan memberikan andil dan kontribusi bagi perusahaan, terjadi pergeseran tujuan perusahaan (Yuniarti dalam Akbar, 2011). Pertama, pandangan konvensional, yaitu menggunakan laba sebagai ukuran kinerja perusahaan. Perusahaan dengan kinerja yang baik adalah perusahaan yang mampu

memperoleh laba maksimal untuk kesejahteraan *stockholder*. Kedua, pandangan modern, yaitu tujuan perusahaan tidak hanya mencapai laba maksimal tetapi juga kesejahteraan lingkungannya. Seperti yang diungkapkan oleh Glueck dan Jauck (1984 dalam Murni, 2001) bahwa tujuan perusahaan meliputi profitabilitas, efisiensi, kepuasan, dan pengembangan karyawan, tanggung jawab sosial dan hubungan baik dengan masyarakat serta kelangsungan usaha dan tujuan lainnya.

Selama ini perusahaan dianggap sebagai lembaga yang dapat memberikan banyak keuntungan bagi masyarakat sekitar dan masyarakat pada umumnya. Keberadaan perusahaan dianggap mampu menyediakan kebutuhan masyarakat untuk konsumsi maupun penyedia lapangan pekerjaan. Perusahaan di dalam lingkungan masyarakat memiliki sebuah legitimasi untuk bergerak secara leluasa melaksanakan kegiatannya, namun lama kelamaan karena posisi perusahaan menjadi amat vital dalam kehidupan masyarakat maka dampak yang ditimbulkan juga akan menjadi sangat besar. Dampak yang muncul dalam setiap kegiatan operasional perusahaan ini akan dipastikan akan membawa akibat kepada lingkungan di sekitar perusahaan itu dalam menjalankan usahanya. Dampak negatif yang paling sering muncul ditemukan dalam setiap adanya penyelenggaraan operasional usaha perusahaan adalah polusi suara, limbah produksi, kesenjangan, dan lain sebagainya dan dampak semacam inilah yang dinamakan *Eksternality* (Harahap dalam Akbar, 2011).

Besarnya dampak *Eksternalities* ini terhadap kehidupan masyarakat yang menginginkan manfaat perusahaan, menyebabkan timbulnya keinginan untuk melakukan kontrol terhadap apa yang dilakukan oleh perusahaan secara sistematis sehingga dampak negatif dari *Eksternalities* ini tidak menjadi semakin besar.

Saat ini di Indonesia pengungkapan mengenai akuntansi lingkungan masih belum diatur secara khusus dalam standar akuntansi, artinya pelaporan informasi lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan masih bersifat sukarela. Akan tetapi IAI secara implisit menjelaskan bahwa laporan tahunan harus mengakomodasi kepentingan para pengambil keputusan (Hadi, 2012). Dijelaskan dalam PSAK No. 1 Tahun 2009, paragraf sembilan (9) yang menyatakan :

“Perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting”.

Konsep akuntansi lingkungan sebenarnya sudah dikembangkan sejak 1970-an di negeri-negeri Eropa. Konsep itu muncul akibat tekanan organisasi non pemerintah (lembaga swadaya masyarakat) dan meningkatnya efisiensi pengelolaan lingkungan. Artinya mulai dilakukan penghitungan dan penilaian lingkungan dari sudut biaya (*environmental costs*) dan manfaat atau efek (*economic benefit*).

Permasalahan lingkungan juga semakin menjadi perhatian khusus dan serius, baik oleh konsumen, investor maupun pemerintah. Investor asing lebih cenderung memperhatikan masalah pengadaan bahan baku dan proses produksi yang terhindar dari munculnya permasalahan lingkungan, seperti kerusakan tanah, rusaknya ekosistem, polusi air, polusi udara dan polusi udara (Putra, 2008).

Salah satu dampak negatif yang ditimbulkan oleh operasi perusahaan adalah limbah produksi. Dalam UU No. 32 tahun 2009 tentang Perlindungan Pengelolaan Lingkungan Hidup, Limbah diartikan sebagai sisa suatu usaha dan atau kegiatan produksi, sedangkan pencemaran diartikan masuk atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi, dan / atau komponen lain ke dalam lingkungan hidup oleh kegiatan manusia sehingga melampaui baku mutu lingkungan hidup yang telah ditetapkan. Limbah yang dihasilkan dari operasional perusahaan memiliki kemungkinan bahwa limbah tersebut berbahaya bagi lingkungan sehingga limbah tersebut memerlukan pengelolaan dan penanganan yang khusus oleh perusahaan agar tidak menyebabkan dampak negatif yang lebih besar terhadap lingkungan tempat perusahaan beroperasi.

Akuntansi lingkungan merupakan bidang ilmu akuntansi yang berfungsi untuk mengidentifikasi, mengakui, mengukur, menilai, menyajikan dan mengungkapkan akuntansi lingkungan. Dalam hal ini pencemaran dan limbah produksi merupakan salah satu contoh dampak negatif dari operasional perusahaan yang membutuhkan

sistem akuntansi lingkungan sebagai pengendali terhadap pertanggungjawaban perusahaan.

Perhitungan biaya dalam penanganan limbah tersebut diperlukan adanya perlakuan akuntansi yang sistematis dan benar. Perlakuan terhadap masalah penanganan limbah hasil operasional perusahaan ini menjadi sangat penting dalam pengendali pertanggungjawaban perusahaan terhadap lingkungannya. Proses pengakuan, pengukuran, penilaian, penyajian dan pengungkapan perhitungan biaya pengelolaan limbah tersebut merupakan masalah yang sangat menarik untuk diteliti, karena selama ini masih belum dirumuskan dan diatur secara jelas dan pasti bagaimana metode pengakuan, pengukuran, penilaian, penyajian dan pengungkapan akuntansi biaya lingkungan di sebuah perusahaan.

Di Indonesia, permasalahan lingkungan merupakan faktor penting yang harus segera dipikirkan mengingat dampak dari buruknya pengelolaan lingkungan semakin nyata saat ini. Pemilihan masalah lingkungan dalam penelitian ini karena masalah ini yang paling dekat dengan kehidupan manusia. Sedangkan manusia baik disadari atau tidak mereka terlibat dalam pencemaran lingkungan, dan perusahaan manufaktur adalah penyumbang terbesar bagi pencemaran lingkungan. Menurut Gray (1993 dalam suwignyo, 2005 dalam Hadi, 2012) perusahaan yang serius menanggapi permasalahan lingkungan tidak hanya menempelkan slogan bebas polusi tetapi juga menerapkan dalam sistem akuntansi. Dengan adanya pelaporan masalah lingkungan hidup, maka seluruh transaksi yang terjadi dalam suatu perusahaan dapat dikomunikasikan dengan pemakainya guna pertimbangan ekonomi dan keputusan investasi yang rasional.

Alokasi biaya lingkungan terhadap produk atau proses produksi dapat memberikan manfaat motivasi bagi manajer atau bawahannya untuk menekan polusi sebagai akibat dari proses produksi tersebut. Didalam akuntansi konvensional, biaya ini dialokasikan pada biaya *overhead* dan pada akuntansi tradisional dilakukan dengan berbagai cara antara lain dengan dialokasikan ke produk tertentu atau

dialokasikan pada kumpulan kumpulan biaya yang menjadi biaya tertentu sehingga tidak dialokasikan ke produk secara spesifik.

Penelitian ini mengambil objek penelitian Pabrik Gondorukem dan Terpentin (PGT) Garahan Jember yang bergerak di pengolahan getah *pinus merkusii*. Gondorukem dan terpentin merupakan hasil dari penyulingan getah dari pohon pinus jenis *Pinus Merkusii*.

Pengolahan getah pinus merupakan salah satu jenis industri hasil hutan non kayu yang memiliki potensi untuk berkembang. Hal tersebut didukung oleh kekayaan alam Indonesia yang menyediakan sumber bahan baku yang sangat banyak, namun keberadaan getah pinus perlu dilakukan suatu penanganan lebih lanjut untuk menaikkan harga jual dan penyediaan bahan baku bagi industri. Perum Perhutani Unit II Jawa Timur melihat peluang yang sangat bagus dengan membuka industri pengolahan getah pinus. Walaupun getah pinus hasil sampingan hutan selain kayu, tidak dapat dielakkan bahwa getah pinus juga memiliki nilai yang lebih dibandingkan dengan kayu pohon itu sendiri.

Gondorukem sangat diminati oleh negara-negara maju dan negara-negara berkembang. Pabrik Gondorukem dan Terpentin (PGT) Garahan Jember merupakan salah satu Pabrik industri yang melakukan pengolahan getah pinus menjadi gondorukem dan terpentin. Menurut artikel yang dikeluarkan oleh situs resmi Perum Perhutani, Sejak didirikan sampai dengan September 2012 kemarin, Pabrik Gondorukem dan Terpentin (PGT) Garahan Jember, telah menghasilkan 199 juta kg gondorukem dan 37 juta kg terpentin. Kedua produk unggulan Perum Perhutani tersebut berkategori sebagai produk yang ramah lingkungan karena semua proses produksi atau pembuatannya tidak mencemari lingkungan sekitarnya. Kualitas gondorukem dan terpentin yang dihasilkan oleh Pabrik Gondorukem dan Terpentin (PGT) Garahan sudah memenuhi standar mutu internasional ISO-9001. Selain menghasilkan Gondorukem dan Terpentin, industri yang dijalani oleh Pabrik Gondorukem dan Terpentin (PGT) Garahan yaitu limbah industri, dan sangat diketahui bahwa limbah industri yang tidak dikelola dan dipertanggungjawabkan

dengan baik maka akan sangat berdampak pada lingkungan dan masyarakat sekitar PGT Garahan.

Dalam proses operasinya Pabrik Gondorukem dan Terpentin (PGT) Garahan memiliki Instalasi Pengolah Air Limbah (IPAL). IPAL ini dioperasikan untuk mengelola limbah yang berasal dari kegiatan produksi. Selama proses pengelolaan limbah terdapat biaya-biaya yang harus dikeluarkan oleh Pabrik Gondorukem dan Terpentin (PGT) Garahan – Jember untuk membiayai aktivitas pengelolaan limbah yang merupakan biaya pencegahan pencemaran.

Dari uraian tersebut penulis tertarik untuk meneliti masalah akuntansi biaya lingkungan tersebut dalam penelitian yang akan mengungkap penerapan akuntansi biaya lingkungan pada Pabrik Gondorukem dan Terpentin Garahan – Jember yang sangat berpotensi menghasilkan limbah produksi. Penelitian ini mencoba mengungkapkan sistem pencatatan pengelolaan limbah yang dihasilkan oleh perusahaan ini akan dilakukan dalam penelitian yang berjudul “**Analisis Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan Pada Pabrik Gondorukem dan Terpentin (PGT) Garahan - Jember.**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penerapan akuntansi biaya lingkungan pada Pabrik Gondorukem dan Terpentin (PGT) Garahan – Jember ?
2. Apakah terdapat kesesuaian antara proses Pengidentifikasian, Pengakuan, Pengukuran dan Penyajian Akuntansi Biaya Lingkungan yang diterapkan Pabrik Gondorukem dan Terpentin (PGT) Garahan – Jember dengan konsep yang ada dan mendukung ?
3. Apakah terdapat kesesuaian pengungkapan akuntansi biaya lingkungan yang diterapkan Pabrik Gondorukem Terpentin (PGT) Garahan – Jember dengan SAK?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis :

1. Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan Pabrik Gondorukem dan Terpentin (PGT) Garahan Jember.
2. Kesesuaian antara proses Pengidentifikasian, Pengakuan, Pengukuran dan Penyajian Akuntansi Biaya Lingkungan Pabrik Gondorukem dan Terpentin (PGT) Garahan Jember dengan konsep yang ada dan mendukung.
3. Kesesuaian pengungkapan akuntansi biaya lingkungan yang diterapkan Pabrik Gondorukem Terpentin (PGT) Garahan – Jember dengan SAK.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dilakukannya penelitian mengenai akuntansi lingkungan memiliki beberapa cakupan secara teoritis dan secara praktis ini antara lain :

1. Sebagai bahan pertimbangan Pabrik Gondorukem dan Terpentin Garahan - Jember dalam menjalankan operasi usahanya terutama masalah perlakuan alokasi biaya lingkungan dalam kaitannya dengan kepedulian dan tanggung jawab sosial terhadap lingkungan terutama dalam hal pengelolaan limbah sisa produksi di lingkungannya.
2. Sebagai gambaran bagi karyawan maupun lingkungan masyarakat secara umum disekitar subyek penelitian dalam menilai kepedulian dan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungannya.
3. Sebagai bahan perbandingan sistem akuntansi biaya lingkungan yang diterapkan oleh Pabrik Gondorukem dan Terpentin Garahan - Jember dengan metode yang berkembang secara umum di masyarakat maupun pelaku usaha industri yang berpotensi menimbulkan dampak terhadap

lingkungan guna mengembangkan wacana mengenai akuntansi lingkungan di Indonesia.

BAB 2. KAJIAN TEORI

2.1 Definisi Umum Akuntansi Lingkungan

Menurut AICPA (*American Institute of Certified Public Accounting*) dalam buletinnya, Akuntansi didefinisikan sebagai berikut :

Accounting is the art of recording, classifying and summarizing in a significant manner and in the term of money, transaction and event which are and part, at least of financial character and interpreting the result there of (1998).

Dimana akuntansi merupakan sebuah seni untuk mencatat, mengklasifikasikan, dan menjumlahkan nilai dari transaksi yang sudah dilakukan oleh perusahaan sebagai bagian dari pertanggungjawaban keuangan yang disajikan dalam bentuk sistematis.

Menurut Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Standar Akuntansi Keuangan (IAI, paragraf 12 2009) menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam mengambil keputusan ekonomi.

Sedangkan lingkungan hidup berdasarkan Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup dalam Pasal 1 angka 1 adalah :

...”kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk didalamnya manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan peri kehidupan dan kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya”.

Akuntansi lingkungan atau *Environmental Accounting* merupakan istilah yang berkaitan dengan dimasukkannya biaya lingkungan ke dalam praktek akuntansi perusahaan atau lembaga pemerintah. Biaya lingkungan adalah dampak (*impact*) baik moneter maupun non moneter yang harus dipikul sebagai akibat dari kegiatan yang mempengaruhi kualitas lingkungan (Winarno, 2008:76).

Berdasarkan pendapat diatas bisa dijelaskan bahwa akuntansi lingkungan adalah aktivitas jasa yang memiliki peranan untuk menyediakan informasi akuntansi yang dapat dipengaruhi oleh respon perusahaan terhadap masalah yang mengancam tempat kelangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya dalam rangka mengukur posisi perusahaan dalam lingkungan, mengembangkan dan menerapkan kebijaksanaan serta strategi untuk memperbaiki posisi tersebut dalam mengubah sistem manajemen untuk menjamin perbaikan yang terus menerus dan manajemen yang efektif.

2.2 Tujuan Penerapan Akuntansi Lingkungan

Tujuan akuntansi lingkungan adalah untuk meningkatkan jumlah informasi relevan yang dibuat bagi mereka yang memerlukan atau dapat menggunakannya (Hadi, 2012). Tujuan lain dari pengungkapan akuntansi lingkungan berkaitan dengan kegiatan konservasi lingkungan oleh perusahaan maupun organisasi lainnya yaitu mencakup kepentingan organisasi publik dan perusahaan-perusahaan publik yang bersifat lokal. Menurut Ikhsan (2008) tujuan dan maksud dikembangkannya akuntansi lingkungan yaitu sebagai berikut :

1. Akuntansi lingkungan merupakan alat manajemen lingkungan, sebagai alat manajemen lingkungan. Akuntansi lingkungan digunakan untuk menilai keefektifan kegiatan konservasi lingkungan. Data akuntansi lingkungan juga digunakan untuk menentukan biaya fasilitas pengelolaan lingkungan, biaya keseluruhan konservasi lingkungan dan juga investasi yang diperlukan untuk kegiatan pengelolaan lingkungan.
2. Akuntansi lingkungan sebagai alat komunikasi dengan masyarakat, sebagai alat komunikasi publik, akuntansi lingkungan digunakan untuk menyampaikan dampak negatif lingkungan, kegiatan konservasi lingkungan dan hasilnya kepada publik. Tanggapan dan pandangan masyarakat digunakan sebagai umpan balik untuk mengubah pendekatan perusahaan dalam pelestarian atau pengelolaan lingkungan.

2.3 Pentingnya Akuntansi Lingkungan

Biaya lingkungan merupakan salah satu beberapa tipe biaya yang dikorbankan seperti halnya perusahaan memberikan barang dan jasa kepada konsumen (pelanggannya). Kinerja lingkungan merupakan salah satu dari beberapa ukuran penting tentang keberhasilan perusahaan. Beberapa alasan manajemen perlu memperhatikan biaya lingkungan dan kinerja lingkungan menurut Sudarno (2008) antara lain :

1. Beberapa biaya lingkungan dapat dikurangi dan dieliminasi secara signifikan sebagai hasil dari keputusan bisnis, mulai dari operasi perubahan pergudangan, ke investasi dalam teknologi pemrosesan yang lebih hijau, meredesain proses / produk.
2. Biaya lingkungan (misalnya penghematan biaya lingkungan secara potensial) dapat dikaburkan dalam akun biaya *overhead* atau bahkan diabaikan.
3. Beberapa perusahaan telah menemukan bahwa biaya lingkungan dapat di *offset* dengan perolehan pendapatan melalui penjualan limbah, produk sampingan atau cadangan polusi yang dipindahkan atau lisensi teknologi untuk penjumlahan.
4. Manajemen biaya lingkungan yang lebih baik dapat dihasilkan dengan mengembangkan kinerja lingkungan dan memperoleh manfaat yang signifikan terhadap kesehatan manusia seperti halnya dalam keberhasilan bisnis.
5. Dengan biaya lingkungan dan kinerja lingkungan, pemrosesan dan produk dapat memperbaiki penetapan biaya produk dan penetapan harga yang lebih tepat dan dapat membantu perusahaan dalam mendesain pemrosesan, produk dan jasa yang lebih ramah lingkungan dimasa depan.
6. Keunggulan kompetitif terhadap pelanggan dapat dihasilkan dari pemrosesan, produk jasa yang dapat dijelaskan dengan lingkungan yang lebih baik.

7. Akuntansi biaya dan kinerja lingkungan dapat mendukung pengembangan perusahaan dan operasi sistem manajemen lingkungan secara menyeluruh. Sistem seperti itu perlu segera diberlakukan untuk perusahaan yang ikut perjanjian perdagangan internasional guna memenuhi standar konsensus internasional ISO 14001.

2.4 Peranan Akuntan dalam Masalah Lingkungan

Masalah lingkungan saat ini tidak lagi merupakan masalah yang hanya diperhatikan oleh pakar lingkungan melainkan telah menjadi masalah ekonomi (Sudarno, 2004). Secara tidak langsung, akuntan dan akuntansi lingkungan dapat berperan dalam membantu masalah penanganan lingkungan. Peranan akuntan dalam membantu manajemen mengatasi masalah lingkungan melalui lima tahap, yaitu (Gray 1993 dalam Akbar, 2011) :

1. Sistem akuntansi yang ada saat ini dapat dimodifikasi untuk mengidentifikasi masalah lingkungan dalam hubungannya dengan masalah pengeluaran seperti biaya kemasan, biaya hukum, biaya sanitasi dan biaya lain-lain yang berkenaan dengan efek lingkungan.
2. Hal-hal yang negatif dari sistem akuntansi saat ini perlu diidentifikasi, seperti masalah penilaian investasi yang belum mempertimbangkan masalah lingkungan.
3. Sistem akuntansi perlu memandang jauh kedepan dan lebih peka terhadap munculnya isu-isu lingkungan yang selalu berkembang.
4. Pelaporan keuangan untuk pihak eksternal dalam proses berubah, seperti misalnya berubah ukuran kerja perusahaan di masyarakat.
5. Akuntansi yang baru dari sistem informasi memerlukan pengembangan seperti pemikiran tentang kemungkinan adanya "*eco balance sheet*".

2.5 Biaya Lingkungan

Biaya lingkungan dapat diartikan sebagai biaya yang muncul dalam usaha untuk mencapai tujuan seperti pengurangan biaya lingkungan yang meningkatkan pendapatan, meningkatkan kinerja lingkungan yang perlu dipertimbangkan saat ini dan yang akan datang (Irawan, *Lintasan Ekonomi*: 2001). Biaya lingkungan juga didefinisikan oleh Susenohaji (2003 dalam Roosje, 2006 dalam Hadi, 2012) sebagai biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan berhubungan dengan kerusakan lingkungan yang ditimbulkan dan perlindungan yang dilakukan. Sebelum informasi biaya lingkungan dapat disediakan bagi manajemen, biaya-biaya lingkungan harus didefinisikan. Ada berbagai macam kemungkinan, akan tetapi pendekatan yang menarik adalah dengan mengadopsi definisi dengan model kualitas lingkungan total. Dalam model kualitas lingkungan total, keadaan yang ideal adalah tidak ada kerusakan lingkungan (sama dengan cacat nol pada manajemen kualitas total). Kerusakan didefinisikan sebagai degradasi langsung dari lingkungan, seperti emisi residu benda padat, cair, atau gas kedalam lingkungan (misalnya pencemaran air dan pencemaran udara), atau degradasi tidak langsung seperti penggunaan bahan baku dan energi yang tidak perlu (Hansen dan Mowen, 2005).

Dengan demikian biaya lingkungan dapat disebut sebagai biaya kualitas lingkungan total (*Environmental Quality Cost*). Sama halnya dengan biaya kualitas, biaya lingkungan adalah biaya-biaya yang terjadi karena adanya kualitas yang buruk. Maka, biaya lingkungan berhubungan dengan kreasi, deteksi, perbaikan, dan pencegahan degradasi lingkungan (Hansen dan Mowen, 2005).

2.6 Tahap-Tahap Perlakuan Alokasi Biaya Lingkungan

Sebelum mengalokasikan pembiayaan untuk pengelolaan dampak lingkungan seperti pengelolaan limbah, pencemaran lingkungan, pencemaran udara, pencemaran suara dan efek sosial lainnya, perusahaan perlu merencanakan tahap pencatatan pembiayaan tersebut. Tahap-tahap ini dilakukan agar dalam pengalokasian anggaran yang telah direncanakan untuk satu periode akuntansi dapat diterapkan dengan efektif

dan efisien. Pencatatan pembiayaan untuk mengelola sampah-sampah yang dikeluarkan dari hasil sisa produksi suatu usaha dialokasikan dalam tahap-tahap tertentu yang masing-masing tahap memerlukan biaya yang dapat dipertanggungjawabkan, dan tahap-tahap pencatatan itu dapat dilakukan sebelum periode akuntansi berjalan sesuai dengan proses produksi yang dilakukan perusahaan tersebut (Munn dalam Haryanto dalam Hadi, 2012).

Pencatatan untuk mengelola segala macam yang berkaitan dengan limbah sebuah perusahaan didahului dengan perencanaan yang akan dikelompokkan dalam pos-pos tertentu sehingga dapat diketahui kebutuhan riil setiap tahunnya. Pengelompokkan dalam tahap analisis lingkungan sebagaimana yang ditentukan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) tahun 2009 antara lain sebagai berikut :

1. Identifikasi

Pertama kali perusahaan akan menentukan biaya untuk pengelolaan biaya penanggulangan *eksternality* yang mungkin terjadi dalam kegiatan operasional usahanya adalah dengan mengidentifikasi dampak negatif tersebut. Sebagai contoh misalkan sebuah Rumah Sakit yang diperkirakan akan menghasilkan limbah berbahaya sehingga memerlukan penanganan khusus untuk hal tersebut mengidentifikasi limbah yang mungkin ditimbulkan antara lain : limbah padat, cair, maupun radioaktif yang berasal dari kegiatan instalasi rumah sakit atau kegiatan karyawan maupun pasien (Sudigyo dalam Hariyanto dalam Hadi, 2012).

Dalam akuntansi lingkungan pada umumnya menggunakan kata-kata seperti penuh (*full*), total (*total*), dan siklus hidup (*life cycle*). Istilah tersebut lebih cenderung menggunakan pendekatan tradisional dimana lingkup biaya melebihi biaya-biaya lingkungan. Menurut Susenohaji dalam Amalia (2011) menyebutkan bahwa biaya lingkungan sebagai berikut :

- Biaya pemeliharaan dan penggantian dampak akibat limbah dan gas buangan

- Biaya pencegahan dan pengelolaan lingkungan
- Biaya pembelian bahan bukan hasil produksi
- Biaya pengoahan untuk produk
- Penghematan biaya lingkungan

Setiap biaya-biaya lingkungan yang ada, diklasifikan oleh perusahaan secara berbeda. Jadi setiap perusahaan masih memiliki pandangan berbeda dari penentuan biaya akuntansi lingkungan. Hal ini dikarenakan akan lebih memudahkan manajemen untuk lebih fokus dalam menentukan keputusan.

2. Pengakuan

Apabila sudah diidentifikasi selanjutnya diakui sebagai akun atau rekening biaya pada saat penerimaan manfaat dari sejumlah nilai yang telah dikeluarkan untuk pembiayaan lingkungan tersebut. Menurut Anne dalam Artikel *the Greening Accounting* (dalam Winarno, 2008) mengemukakan pandangannya bahwa pengalokasian pembiayaan untuk biaya pengelolaan lingkungan dialokasikan pada awal periode akuntansi untuk digunakan selama satu periode akuntansi tersebut. Misalnya saja Perusahaan XYZ memiliki emisi limbah yang memerlukan pengelolaan dan pembiayaan yang material, pada saat dilakukan penganalisaan dan estimasi biaya maka jumlah seluruh biaya yang akan dikeluarkan dalam satu tahun periode akuntansi tersebut dikategorikan kedalam akun atau rekening biaya lingkungan dibayar dimuka pada biaya lingkungan.

Nilai biaya yang dibayar dimuka selama satu tahun tersebut akan dikredit setiap bulan untuk pengalokasian secara kontinyu yang dipergunakan untuk pembiayaan masing-masing unit untuk rekening biaya lingkungan tersebut (Jain, R.K dalam Winarno, 2008). Nilai atau jumlah biaya yang dipersiapkan pada periode tertentu akan berkurang sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan setiap unit biaya yang memerlukannya (Whaley dalam Akbar, 2011).

Singkatnya, biaya yang digunakan oleh perusahaan setiap bulannya untuk mengelola limbah perusahaan dengan cara mengambil dari biaya yang sudah

dicadangkan (dianggarkan) sebelumnya yakni melalui pembiayaan dibayar dimuka.

3. Pengukuran

Menurut Suwardjono pengukuran (*measurement*) adalah penentuan angka atau satuan pengukur terhadap suatu objek untuk menunjukkan makna tertentu dari objek tersebut. Pada umumnya, perusahaan mengukur biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk pengelolaan lingkungan dengan menggunakan satuan moneter yang sudah ditetapkan sebelumnya dan sebesar yang dikeluarkan. Sehingga akan diperoleh jumlah dan nilai yang tepat sesuai kebutuhan riil perusahaan setiap periode.

Dalam hal ini, pengukuran dilakukan untuk menentukan kebutuhan pengalokasian pembiayaan tersebut sesuai dengan kondisi perusahaan yang bersangkutan masing-masing perusahaan memiliki standar pengukuran yang berbeda-beda karena dalam SAK dan teori-teori masih belum ada yang mengatur khusus tentang pengukuran biaya lingkungan.

Dalam melakukan pengukuran terdapat beberapa kendala yang harus diperhatikan oleh perusahaan, menurut Hendriksen (1999) kendalanya adalah sebagai berikut :

- a. Ketidakpastian, hal ini timbul dari dua sumber utama yaitu : pertama informasi akuntansi umumnya berhubungan dengan kesatuan yang diharapkan akan tetap hidup pada masa depan karena alokasi sering dilakukan antara periode masa lalu dengan periode di masa yang akan datang. Masa asumsi harus dibuat mengenai logika alokasi ini berdasarkan alokasi masa depan. Kedua, pengukuran akuntansi sering diasumsikan menggambarkan ungkapan kekayaan dalam nilai uang yang dapat diketahui secara pasti. Jadi pengukuran manapun yang didasarkan pada estimasi hanya bersifat sementara saja.

- b. Obyektivitas dan verifibilitas, agar pengukuran dapat se-terandal mungkin dalam menyajikan informasi yang relevan untuk peramalan dan pengambilan keputusan oleh para investor dan oleh para pemakai laporan keuangan yang lain, maka para akuntan harus menetapkan atribut apa yang sedang diukur dan kemudian memilih prosedur pengukuran yang dapat menjelaskan atribut itu secara akurat.
- c. Bebas dari bias, istilah ini telah digunakan untuk mengartikan bahwa informasi yang disajikan bersifat netral dan wajar. Jadi berdasarkan standar netralitas ini “bebas dari bias” merupakan kemampuan pengukuran untuk memberikan deskripsi yang akurat atas atribut yang sedang diteliti.
- d. Keterbatasan unit moneter, walaupun data akuntansi tidak dibatasi dalam unit moneter, namun laporan akuntansi secara tradisional mencakup yang utamanya laporan keuangan. Dan dalam banyak kasus, unit moneter merupakan unit pengukuran yang paling baik, khususnya bila penggabungan diinginkan atau diperlukan. Akan tetapi, unit moneter mempunyai keterbatasan sebagai metode pengkomunikasian informasi. Batasan atau kendala yang paling serius adalah disebabkan oleh fakta bahwa nilai unit moneter tidak stabil dengan berjalannya waktu.
- e. Konservatisme, kendala umum, yaitu ketidakpastian telah berfungsi sebagai dasar konsep akuntansi tradisional, yaitu konservatisme. Sebagaimana umumnya dinyatakan konsep konservatisme bukanlah postulan akuntansi, juga bukan kendala. Tetapi secara operasional, konsep itu berfungsi sebagai kendala dalam penyajian data yang sebaliknya mungkin terandal dan relevan. Istilah konservatisme digunakan untuk mengartikan bahwa para akuntan harus melaporkan nilai yang terendah dari beberapa nilai yang mungkin untuk aktiva dan

pendapatan serta nilai yang tertinggi dari beberapa nilai yang mungkin untuk kewajiban dan beban.

4. Penyajian

Penyajian menetapkan tentang cara-cara melaporkan elemen atau pos dalam seperangkat laporan keuangan agar elemen atau pos tersebut cukup informatif, standar akuntansi biasanya memuat ketentuan tentang apakah suatu informasi objek harus disajikan secara terpisah dari laporan utama, apakah suatu informasi harus disajikan digabung dengan akun laporan keuangan yang lain, apakah suatu pos perlu dirinci, atau apakah suatu informasi cukup disajikan dalam bentuk catatan kaki (Swardjono, 2005).

Perusahaan dapat menyajikan kepedulian lingkungan dalam laporan keuangan guna membantu menciptakan kesan positif terhadap perusahaan dimata pemodal, pemerintah, dan masyarakat. Model komprehensif yang dapat dijadikan sebagai alternatif model pelaporan keuangan lingkungan secara garis besar dapat dikategorikan dalam 4 (empat) macam model, antara lain (Haryono, 2003):

1. Model Normatif

Model ini berawal dari premis bahwa perusahaan akan membayar segalanya. Model normatif mengakui dan mencatat biaya-biaya lingkungan secara keseluruhan yakni dalam lingkup satu ruang rekening secara umum bersama rekening lain yang serumpun. Biaya-biaya serumpun tersebut disisipkan dalam sub-sub unit rekening biaya tertentu dalam laporan keuangannya.

2. Model Hijau

Model hijau menetapkan biaya dan manfaat tertentu atas lingkungan bersih. Selama suatu perusahaan menggunakan sumber daya, perusahaan tersebut harus mengeluarkan biaya sebesar konsumsi atas biaya sumber daya. Proses tersebut memaksa perusahaan

menginternalisasikan biaya pemakaian sumber daya meskipun mekanisme pengakuan dan pengungkapan belum memadai dan kemudian melaporkan biaya tersebut dalam laporan keuangan yang terpisah dari laporan keuangan induk untuk memberikan penjelasan mengenai pembiayaan lingkungan di perusahaannya.

3. Model Intensif Lingkungan

Model pelaporan ini mengharuskan adanya pelaksanaan kapitalisasi atas biaya perlindungan dan reklamasi lingkungan. Pengeluaran akan disajikan sebagai investasi atas lingkungan sedangkan aktiva terkait lingkungan tidak didepresiasi dengan sehingga dalam laporan keuangan selain pembiayaan yang diungkapkan secara terpisah, juga memuat mengenai catatan-catatan aktiva tetap yang berhubungan dengan lingkungan yang dianggap sebagai investasi untuk lingkungan.

4. Model Aset Nasional

Model aset nasional mengubah sudut pandang akuntansi dari tingkat perusahaan (skala mikro) ke tingkat nasional (skala makro), sehingga dimungkinkan untuk meningkatkan tekanan terhadap akuntansi untuk persediaan dan arus sumber daya alam. Dalam model ini dapat ditekankan bahwa selain memperdulikan lingkungan dalam pengungkapannya secara akuntansi, perusahaan juga memiliki kewajiban untuk menginterpretasikan pembiayaan lingkungan tersebut sebagai aset nasional yang dipandang sebagai tanggung jawab secara nasional.

Variasi alternatif model dalam perbedaan materi yang diungkap antara perusahaan satu dengan perusahaan yang menganut model lainnya lebih banyak disebabkan oleh faktor tingkat kompleksitas dan tingkat kebutuhan masing-masing operasional usaha. Perusahaan dapat memilih alternatif model varian dalam menentukan sikap dan bentuk tanggungjawab sosialnya sesuai dengan

proporsional masing masing, namun secara substansial bahwa pertanggungjawaban lingkungan tetap menjadi pertimbangan utama setiap perusahaan.

5. Pengungkapan

Pengungkapan (*disclosure*) memiliki arti tidak menutupi atau tidak menyembunyikan. Apabila dikaitkan dengan data, pengungkapan diartikan sebagai memberikan data yang bermanfaat karena apabila tidak bermanfaat, tujuan dari pengungkapan tidak akan tercapai (Ikhsan, 2008).

Akuntansi lingkungan menuntut adanya alokasi pos khusus dalam pencatatan rekening pada laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan sehingga dalam pelaporan akuntansi keuangan akan muncul bahwa pertanggungjawaban sosial yang dilakukan oleh perusahaan tidak sebataas pada retorika namun telah sesuai dengan praktis pengelolaan sisa hasil operasional perusahaan.

Biaya yang dicatat dalam jurnal penjelas dapat diartikan bahwa biaya yang sebelumnya dicatat dalam pos gabungan seperti biaya umum atau *overhead* perlu untuk dibuatkan pos khusus yang memuat daftar alokasi biaya khusus untuk pengelolaan *eksternalitiy* sebagai sisa hasil operasional usaha (Munn dalam Akbar, 2011). Kemungkinan untuk memuat seluruh biaya yang telah dikeluarkan dalam pos khusus menjadi sebuah neraca khusus tetap ada, namun meski demikian minimal dalam sebuah laporan keuangan adanya rekening khusus yang dapat menjelaskan alokasi biaya lingkungan tersebut menjadi satu kesatuan pos rekening yang utuh dan secara rinci pengeluaran biaya tersebut sejak awal perencanaan proses akuntansi lingkungan sampai pada saat penyajian pemakaian biaya tersebut (Purnomo, 2000 dalam Winarno, 2007).

Mengacu pada PSAK 33 tentang Akuntansi Pertambangan Umum yang juga mengatur tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup (PLH), maka hal-hal

yang wajib diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Kebijakan akuntansi sehubungan dengan :
 - Perlakuan akuntansi atas pembebanan biaya limbah
 - Metode penyusutan prasarana pengelolaan limbah
2. Kegiatan PLH yang telah dan yang sedang berjalan
3. Adanya kewajiban bersyarat sehubungan dengan PLH

2.7 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan akuntansi lingkungan khususnya biaya pengolahan limbah. Penelitian yang dilakukan Amalia (2011) membahas perlakuan akuntansi biaya pengelolaan limbah dalam laporan keuangan studi kasus pada PT Panca Mitra Multi Perdana Situbondo. Pada penelitian tersebut membahas mengenai biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam pengelolaan limbah dari hasil pabrikasinya, yang kemudian menganalisis bagaimana perlakuan akuntansi pengelolaan limbah menyangkut definisi, pengakuan, pengukuran, penilaian, dan penyajian serta pengungkapan dalam laporan keuangan. Terdapat dua macam limbah yang ditemukan dalam penelitian tersebut yaitu limbah padat dan limbah cair. Perusahaan belum membuat laporan biaya lingkungan secara khusus, namun beberapa akun (pos-pos) telah mengakui adanya pengelolaan limbah. Namun tidak dijelaskan pada catatan atas laporan keuangan sehingga bisa menyesatkan pengguna laporan keuangan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Tanti (2011), yang meneliti bagaimana perusahaan mencatat dan menyajikan biaya-biaya lingkungan pada PT Petrokimia Gresik. Pada penelitian tersebut merupakan penelitian kuantitatif dan kualitatif dalam proses pengambilan datanya. PT Petrokimia Gresik tidak mengidentifikasi biaya-biaya yang timbul dalam pengelolaan lingkungannya dalam pos-pos tersendiri melainkan dimasukkan kedalam biaya *overhead* dan dibebankan langsung ke produk. Pada pencatatannya pun masih menggunakan pencatatan sederhana yang dibuktikan

dengan adanya jurnal-jurnal sederhana, dikarenakan biaya yang dikeluarkan untuk pengelolaan lingkungan merupakan bagian dari beban operasional.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Hadi (2012) mengenai “Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan pada PT Istana Cipta Sembada Banyuwangi”. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui penerapan akuntansi lingkungan dalam perusahaan. Pada penelitian tersebut menghasilkan bahwa biaya yang digunakan untuk mengelola limbah dan pertanggungjawabannya dimasukkan dalam beban operasional perusahaan karena perusahaan menilai limbah tersebut dihasilkan dari produksi. Perusahaan juga melaporkan pengelolaan limbah tersebut dalam laporan manajemen yang cenderung ke arah positif saja sehingga belum nampak penilaian yang optimal dalam penilaian kinerja perusahaan dalam suatu usaha pengelolaan limbahnya. Perusahaan ini juga telah menerapkan IPAL dalam pengelolaan limbahnya.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut yang pada dasarnya membahas tentang perlakuan akuntansi lingkungan pada suatu perusahaan dan sama-sama bergerak pada manufaktur dan membahas mengenai penerapan akuntansi lingkungan pada laporan keuangan, sehingga dapat disimpulkan bahwa akuntanis lingkungan sangat berpera penting dalam pengurangan pencemaran lingkungan dan menjaga keberlangsungannya. Sehingga peneliti ingin mencoba mengaplikasikan pada Pabrik Gondorukem dan Terpentin (PGT) Garahan – Jember yang juga merupakan perusahaan manufaktur.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Obyek Penelitian

Dalam hal ini penelitian yang dilaksanakan adalah berupa penelitian kualitatif dengan model studi kasus. Obyek penelitian adalah sebuah perusahaan yang bergerak dibidang produksi bahan baku yaitu Pabrik Gondorukem dan Terpentin (PGT) Garahan – Jember dengan asumsi perusahaan tersebut memiliki potensi dampak sosial yang sangat besar antara lain masalah limbah dan lingkungan sekitar. Fokus utama dalam penelitian ini adalah pada masalah pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan mengenai alokasi biaya pengelolaan lingkungan.

3.2 Jenis Data

Penulis menggunakan data primer dan data sekunder dalam penyusunan skripsi ini.

1. Data Primer

Data Primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber aslinya (Indriantoro dan Supomo, 2002), dengan cara wawancara atau interview dengan pengelola perusahaan atau dengan pihak yang memiliki kewenangan untuk memberikan keterangan atas permasalahan yang diajukan pada saat penelitian.

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah diambil dengan cara melakukan wawancara terstruktur dengan *manajer perusahaan* atau yang mewakili dalam hal ini bagian *Sanitasi Lingkungan dan Bagian Keuangan* mengenai tata cara penerapan metode akuntansi biaya lingkungan pada objek penelitian secara langsung.

Selain melakukan wawancara atau interview, peneliti juga melakukan observasi atau pengamatan secara langsung terhadap proses penerapan metode akuntansi lingkungan dalam alokasi pembiayaan pengelolaan limbah operasi perusahaan produksi Gondorukem dan Terpentin tersebut.

2. Data sekunder

Data sekunder yaitu data yang secara tidak langsung diperoleh dari sumbernya (Indriantoro dan Supomo, 2002). Data sekunder merupakan pelengkap bagi data primer yaitu diperoleh dari sumber penelitian dengan mempelajari referensi yang memiliki hubungan dengan sasaran penelitian.

Data yang diambil dari penelitian ini adalah :

- a. Profil Perusahaan sebagai perusahaan yang memiliki kegiatan utama memproduksi Gondorukem dan Terpenting.
- b. Data mengenai perhitungan, penilaian biaya, serta alokasi pengelolaan limbah pada laporan keuangan.
- c. Data mengenai jenis-jenis limbah dan tata cara pengelolaannya disertai proses pembiayaan dalam anggaran belanja.
- d. Data mengenai Instalasi Pengolahan Limbah dan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL).
- e. Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan

3.3 Metode Analisis Data

Metode Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif komparatif, yaitu peneliti mendeskripsikan hasil temuannya yang berasal dari data-data yang terkumpul melalui proses observasi di obyek penelitian yang kemudian akan diperbandingkan dengan metode penerapan akuntansi lingkungan secara teori yang selama ini berkembang dikalangan akademik. Peneliti kemudian menganalisis kesesuaian metode akuntansi biaya lingkungan yang diperbandingkan secara setahap demi tahap dalam penerapan akuntansi lingkungan tersebut pada masing-masing metode dengan analisis deskripsi komparatif yang diinterpretasikan atas dasar data yang ada.

3.4 Teknik Analisis Data

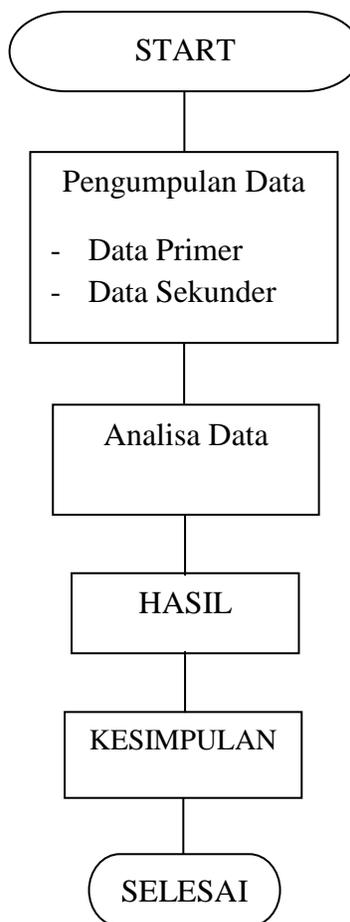
Analisis data merupakan salah satu bagian penting dalam sebuah penelitian. Kegiatan ini dilakukan setelah peneliti memperoleh data-data yang dibutuhkan. Tujuan dilakukan analisis data adalah untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk yang mudah diinterpretasikan dan mudah dipahami. Langkah-langkah analisis data yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

- a. Mengumpulkan dan menganalisa data yang telah diperoleh yaitu dari proses definisi, pengakuan, pengukuran, penilaian, penyajian dan pengungkapan dengan cara membandingkan antara data hasil wawancara dengan data dokumentasi perusahaan yang berupa data laporan keuangan perusahaan, laporan atau data produksi, dan pedoman kebijakan perusahaan untuk pengolahan limbahnya. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, maupun analisis dokumen diverifikasi melalui perbandingan antara data yang diperoleh dengan metode-metode tersebut. Tujuan dilakukan langkah ini adalah untuk mengetahui dan memastikan apa saja biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dan bagaimana perlakuan akuntansi atas biaya pengolahan limbah menyangkut definisi, pengakuan, pengukuran, penilaian dan penyajian dan pengungkapannya di laporan keuangan perusahaan.
- b. Hasil dari analisa tersebut selanjutnya akan diperbandingkan dengan teori dan konsep serta dibandingkan dengan SAK yang ada dan mendukung. Tujuan dilakukan langkah ini adalah untuk mengetahui kesesuaian atau tidak antara teori yang berkembang secara umum dengan praktek yang terjadi di perusahaan.
- c. Memberikan kesimpulan atas hasil pembahasan. Apabila hasil analisa masih banyak perbedaan-perbedaan dengan teori dan konsep yang ada dan SAK yang mendukung, maka peneliti akan memberikan saran atau masukan yang diperlukan. Tujuan dilakukannya langkah ini adalah untuk membantu memberi perusahaan beberapa pilihan untuk lebih

mengembangkan praktek perlakuan akuntansi biaya lingkungan di perusahaan tersebut sesuai dengan teori dan konsep dan SAK yang mendukung dan berkembang saat ini.

3.5 Kerangka Pemecahan Masalah

Berdasarkan landasan teori yang dijelaskan sebelumnya, berikut kerangka konseptual:



Gambar 3.1 Kerangka Pemecahan Masalah

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 Sejarah dan Perkembangan Perusahaan

Pabrik Gondorukem dan Terpentin pertama kali didirikan pada tahun 1978 dengan lokasi yang berada ditengah hutan pinus petak 9 RPH, Garahan BKPH Sempolan, KPH Jember ± 25 km dari Jalan raya Garahan atau ± 55 km dari kota Jember. Sarana dan Prasana instalasi proses pabrik Gondorukem dan Terpentin masih sangat sederhana yakni dengan sistem pengolahan *Kohobasi*.

Lokasi yang kurang strategis membuat Perum Perhutani bekerja sama dengan tim Konsultasi Fakultas Kimia Institut Teknologi Surabaya untuk merancang membangun pabrik yang baru pada tahun 1980.

Pembangunan selesai pada tahun 1982 yang berada di petak 5b RPH Garahan BKPH Sempolan, KPH Jember dengan ketinggian lokasi ± 550 m yang diresmikan oleh Direktur Utama Perum Perhutani “Ir. Hartono Wirjodarmodjo, MA” pada tanggal 19 juni 1982 dengan luas bangunan 3,5 Ha dan luas seluruhnya 5 Ha. Adapun kapasitas terpasang maksimal 16.500 ton getah per tahunnya dengan sistem pengolahan *Destilasi*.

Hingga saat ini Pabrik Gondorukem dan Terpentin (PGT) Garahan Jember telah mengalami beberapa kali pergantian Kepala Pabrik. Kepala Pabrik Gondorukem dan Terpentin (PGT) Garahan Jember saat ini yaitu Dani Setyo Nugroho, ST. Perusahaan ini juga telah mendapat sertifikat ISO 9001-2000 sehingga Pabrik Gondorukem dan Terpentin (PGT) Garahan - Jember mampu menghasilkan produk gondorukem dengan kualitas terbaik jika dibandingkan dengan Pabrik Gondorukem dan Terpentin di lokasi lainnya.

4.1.2 Visi, Misi, dan Kebijakan Mutu Pabrik Gondorukem dan Terpentin (PGT) Garahan - Jember

Visi Pabrik Gondorukem dan Terpentin (PGT) Garahan - Jember (Perum Perhutani) yaitu :

“ Menjadi Pengelola Hutan Tropis Terbesar di Dunia “

Misi Pabrik Gondorukem dan Terpentin (PGT) Garahan - Jember (Perum Perhutani) adalah sebagai berikut :

1. Mengelola hutan tropis dengan prinsip Pengelolaan Hutan Lestari Bersama Masyarakat
2. Meningkatkan produktivitas, kualitas dan nilai sumberdaya hutan
3. Mengoptimalkan hasil manfaat hasil hutan kayu, non kayu dan jasa lingkungan serta potensi lainnya, dalam rangka meningkatkan pendapatan dan keuntungan perusahaan serta kesejahteraan masyarakat (sekitar hutan)
4. Membangun sumberdaya manusia perusahaan yang bersih, berwibawa dan profesional
5. Mendukung dan berperan serta dalam pembangunan wilayah dan perekonomian nasional.

Kebijakan Mutu Pabrik Gondorukem dan Terpentin (PGT) Garahan - Jember (Perum Perhutani) adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan Prinsip Pengelolaan Hutan Lestari Melalui Kelola Sosial, Kelola Produksi dan Kelola Lingkungan secara Seimbang Menjamin Pengelolaan Sumberdaya Hutan.
2. Menjamin kualitas produk barang dan jasa demi kepuasan pelanggan
3. Meningkatkan kinerja manajemen menuju manajemen berkualitas dan profesional secara berkesinambungan

4. Menerapkan Sistem Manajemen PERHUTANI secara konsisten berdasarkan komitmen seluruh jajaran organisasi

4.1.3 Struktur Organisasi Perusahaan

Pabrik Gondorukem dan Terpentin (PGT) Garahan Jember dipimpin oleh seorang Kepala Pabrik Gondorukem dan Terpentin yang membawahi 47 orang karyawan. Kepala Pabrik memiliki wewenang dan tanggungjawab penuh atas rencana kerja dan kegiatan-kegiatan operasional dalam melaksanakan pengawasan dan pengendalian proses produksi. Berikut disajikan struktur organisasi Pabrik Gondorukem dan Terpentin (PGT) Garahan – Jember di lampiran.

4.1.4 Ketenagakerjaan Perusahaan

Pabrik Gondorukem dan Terpentin (PGT) Garahan – Jember merupakan sebuah Badan Usaha Milik Negara, sehingga semua peraturan tentang kepegawaian masih diatur oleh Pemerintah. Kegiatan operasional Pabrik Gondorukem dan Terpentin (PGT) Garahan – Jember didukung oleh tenaga kerja yang masing-masing mempunyai tugas, wewenang, dan tanggungjawab yang berbeda sesuai dengan jawabannya. Karyawan Pabrik Gondorukem dan Terpentin (PGT) Garahan – Jember memiliki karyawan yang berjumlah 47 orang yang memiliki status kepegawaian sebagai berikut :

- Pegawai : 21 Orang
- Pekerja Pelaksana : 23 Orang
- Tenaga Outsourcing : 3 Orang

4.2 Kegiatan Produksi

4.2.1 Jenis Produk

Produk yang dihasilkan oleh Pabrik Gondorukem dan Terpentin (PGT) Garahan – Jember yaitu Gondorukem dan Terpentin. Gondorukem dan terpentin merupakan hasil penyulingan dari getah pinus jenis *merkusii*.

Gondorukem berupa padatan berwarna kuning jernih sampai kuning tua. Sedangkan Terpentin berbentuk cairan berwarna jernih serta merupakan pelarut getah pinus yang kuat.

4.2.2 Bahan Baku dan Bahan Pembantu

- Bahan Baku

Gondorukem di Pabrik Gondorukem dan Terpentin (PGT) Garahan – Jember adalah getah pinus yang dihasilkan dari penyadapan pohon pinus *merkusii*.

- Bahan Pembantu

Dalam pengolahan getah pinus diperlukan bahan pembantu yaitu:

- a) Terpentin : bahan ini berfungsi untuk menjaga kondisi getah agar tetap cair atau tidak mengental.
- b) Air : digunakan untuk membersihkan getah pinus dari kotoran, misalnya daun pinus, serasah dan lain sebagainya.
- c) Asam Oksalat : bahan ini berfungsi untuk membersihkan getah dari zat pengotor dan menjernihkan larutan getah.
- d) Kapur Tohor : digunakan pada unit Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) untuk meningkatkan nilai pH air limbah dan menghilangkan bau.
- e) Alumunium Sulfat : digunakan pada unit Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) untuk mengikat kotoran-kotoran dan menjernihkan air limbah.

- f) Diaflok : digunakan pada unit Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) untuk mengembalikan kesuburan air sebelum dialirkan ke sungai.

4.2.3 Proses Produksi

1. Tangki Melter

Pada Tangki Melter dilakukan proses awal pembuatan gondorukem yaitu proses pengenceran getah pinus. Getah pinus yang masuk di dalam Tangki Melter akan dicampur dengan Terpentin sebanyak $\pm 40\%$ dari volume getah. Kemudian dipanaskan, serta aduk sampai rata hingga mencapai suhu $\pm 80^\circ\text{C}$ kemudian endapkan ± 10 menit. Getah yang sudah dipisahkan dari kotoran kasar di pompa ke Tangki Mixer melalui *wermes* dan kotoran kasar yang tertinggal di Tangki Melter dibuang ke tempat pengumpulan serasah.

2. Tangki Mixer

Pada Tangki Mixer panaskan getah yang sudah dicampur dengan air kemudian endapkan ± 10 menit. Kemudian pompa getah ke Tangki Scrubbing dengan dicampuri Asam Oksalat $\pm 2\text{kg}/\text{ton}$ getah melewati *Filter Gaf* 100 micron.

3. Tangki Scrubbing

Setelah larutan getah berada di Tangki Scrubbing, getah dipanaskan dan dicampur dengan air dan endapkan ± 10 menit. Lalu Blow Down (pisahkan antara air, limbah kotoran halus dan larutan getah) kemudian pindahkan ke Tangki Washer melalui *Filter Gaf* 100 micron.

4. Tangki Washer

Setelah larutan getah berada di Tangki Washer, larutan getah dicampur lagi dengan air dan dipanaskan, kemudian endapkan ± 10 menit untuk memisahkan antara larutan getah; kotoran halus dan air

(pencucian akhir). Setelah larutan getah terlihat jernih, larutan getah di Tangki Washer dipindahkan ke Tangki Stock Tank melalui *Filter Gaf* 10 micron. Hal ini dilakukan untuk mengetahui volume larutan getah yang akan dimasak di Tangki Pemasak.

5. Tangki Stock Tank

Setelah larutan getah berada di Tangki Stock Tank dan sudah tercapai ± 7.000 liter larutan getah, larutan getah tersebut diambil sampelnya untuk diuji di laboratorium untuk mengetahui kualitas larutan getah yang akan dimasak. Apabila Quality Control (QC) menunjukkan standar yang sudah ditentukan maka larutan getah yang di Tangki Stock Tank dipompa ke Tangki Pemasak melalui *Filter Gaf* 1 micron.

6. Tangki Pemasak

Larutan getah yang sudah berada di Tangki Pemasak dipanaskan menggunakan Close Steam; Open Steam dan Vacuum. Pemanasan menggunakan Close Steam menggunakan tekanan $\pm 8 - 9 \text{ kg/cm}^2$ dan menggunakan Open Steam dengan tekanan $1,5 \text{ kg/cm}^2$ sampai dengan tercapai suhu $\pm 170^\circ\text{c}$ (getah dalam keadaan masak atau sudah jadi gondorukem). Setelah itu dipindahkan ke Tangki Penuangan untuk di tuangkan kedalam drum gondorukem untuk dilakukan pengemasan tapi sebelumnya larutan terpentin dipindahkan terlebih dahulu ke Tangki Terpentin.

4.2.4 Limbah Produksi dan Pengolahannya

Pabrik Gondorukem dan Terpentin (PGT) Garahan Jember merupakan salah satu pabrik yang bergerak dalam pengolahan getah pinus menjadi Gondorukem dan Terpentin yang memiliki kepedulian lingkungan dan selalu berusaha memenuhi standar yang berlaku untuk mengantisipasi pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh operasional perusahaan.

Pabrik Gondorukem dan Terpentin (PGT) Garahan – Jember begitu menyadari betapa pentingnya pengolahan limbah sebagai bentuk tanggungjawab sosial perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar Pabrik Gondorukem dan Terpentin (PGT) Garahan – Jember beroperasi.

Perusahaan perlu melakukan pengolahan limbah untuk mencegah atau mengurangi pencemaran lingkungan dan menjaga kualitas lingkungan disekitar perusahaan. Pabrik Gondorukem dan Terpentin (PGT) Garahan – Jember beroperasi telah melakukan berbagai cara untuk melakukan pengolahan limbah operasional perusahaan dimana limbah yang dihasilkan perusahaan adalah limbah cair dan limbah padat.

Adapun jenis limbah perusahaan dan pengolahannya sebagai berikut:

Limbah Cair

Pengolahan getah pinus merupakan salah satu industri yang memiliki potensi besar dalam menghasilkan limbah produksi yang bisa mengakibatkan lingkungan disekitar tercemar. Dalam proses pengolahan getah pinus banyak sekali membutuhkan air dalam setiap tahapannya untuk menjadikan getah pinus menjadi gondorukem yang bermutu baik. Limbah cair yang masih bisa diproses menjadi gondorukem akan diproses lagi untuk menjadi Gondorukem Tanpa Mutu (GTM) yang berwarna kehitaman. Sisa air dari Gondorukem Tanpa Mutu tersebut akan dialirkan ke bagian IPAL untuk diproses agar layak dibuang ke sungai.

- Bak homogen

Pada tahap ini Air dari limbah UPL dialirkan kedalam bak penampung kemudian limbah tersebut dicampur dengan kapur tohor dan diaduk sampai berubah warna. Kemudian dipompa ke Bak Zebo I.

- Bak Zebo I

Air limbah yang sudah di Bak zebo I kemudian diendapkan sampai tercapai pH 10 – 12 yang kemudian dialirkan bak zebo II dengan campuran Alumunium Sulfat

- Bak Zebo II

Setelah air limbah di bak zebo II kemudian endapkan hingga mencapai pH 6 – 7 hingga layak untuk dibuang ke sungai.

Limbah Padat

Limbah padat yang dihasilkan oleh Pabrik Gondorukem dan Terpentin (PGT) Garahan - Jember adalah berupa serasah (daun pinus, tatal) tanah dan pasir. Limbah padat yang dihasilkan PGT Garahan akan dijual ke Pihak ketiga untuk dimanfaatkan. Dan hasil uang yang diterima Pabrik Gondorukem dan Terpentin (PGT) Garahan dibagikan ke karyawan setiap bulannya dalam bentuk “uang kesejahteraan karyawan”.

4.2.5 Hasil Produksi dan Pemasaran

Pabrik Gondorukem dan Terpentin (PGT) Garahan – Jember berusaha memenuhi permintaan dunia dengan mengeluarkan produk Gondorukem dan Terpentin dengan mutu yang terbaik. Produk Pabrik Gondorukem dan Terpentin kebanyakan diekspor ke luar negeri lewat Perum Perhutani KBM INK II Unit Jawa Timur.

4.3 Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan Pabrik Gondorukem dan Terpentin (PGT) Garahan

4.3.1 Deskripsi Elemen Menurut Pabrik Gondorukem dan Terpentin (PGT) Garahan - Jember

Pada dasarnya, biaya lingkungan selalu berhubungan dengan biaya produk, proses, sistem atau fasilitas penting untuk pengambilan keputusan manajemen yang lebih baik. Penggambaran biaya lingkungan pada suatu

perusahaan itu tergantung dari niat perusahaan itu sendiri untuk menggunakan informasi yang dihasilkan dari informasi biaya lingkungan. Biaya lingkungan merupakan biaya yang dikeluarkan perusahaan akibat kerusakan lingkungan. Hal ini juga diungkapkan oleh Bapak Dani selaku Kepala PGT Garahan bahwa:

“Biaya lingkungan sebagai biaya – biaya yang timbul yang berkaitan untuk menanggulangi dampak lingkungan baik untuk pengelolaan limbah yang dihasilkan oleh operasional perusahaan maupun dampak sosial akibat kegiatan operasional perusahaan.”

Dalam mengolah getah pinus menjadi gondorukem dan terpentin, yang mana setiap kegiatan operasionalnya menghasilkan limbah dan dalam pengolahannya tersebut, Pabrik Gondorukem dan Terpentin menggunakan Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) yang dibawah pengawasan langsung Kepala Urusan Produksi dan Teknik, hal ini menjadi tanggungjawab proses produksi agar dapat menghasilkan gondorukem dan terpentin yang baik dan air limbah yang sudah sesuai standar yang dipakai oleh Pabrik Gondorukem dan Terpentin (PGT) Garahan – Jember.

Pabrik Gondorukem dan Terpentin (PGT) Garahan – Jember dalam mengidentifikasi limbah yang dihasilkan ini menjadi dua bagian yaitu limbah padat dan limbah cair, hal ini berdasarkan wawancara dengan Bapak Wiyono mengungkapkan bahwa :

“Limbah yang dihasilkan berupa limbah padat dan limbah cair. Limbah padat berupa serasah (daun pinus dan tatal) dan limbah cair.”

Pabrik Gondorukem dan Terpentin (PGT) Garahan – Jember pada tahun 2010 telah mengadakan riset untuk mengurangi limbah yang dihasilkan. Hal tersebut jelas diungkapkan oleh Bapak Dani dalam wawancara penelitian sebagai berikut :

“Perusahaan melakukan riset pada tahun 2010 dan sudah diterapkan hingga saat ini. Dimana limbah yang masih bisa

diproses kembali menjadi produk Gondorukem dan Terpentin dengan mutu rendah.”

Kegiatan tersebut sudah menjadi nilai tambah perusahaan dalam hal untuk memperoleh pendapatan dan juga untuk mengurangi dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh perusahaan.

Dalam mengelola biaya lingkungan, terdapat biaya-biaya yang dikeluarkan oleh Pabrik Gondorukem dan Terpentin (PGT) Garahan – Jember. Berdasarkan hasil penelusuran yang dilakukan bahwa biaya-biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh perusahaan dikelompokkan kedalam sub sub biaya yang sejenis dalam laporan keuangan umum perusahaan. Hal ini juga diungkapkan oleh Bapak Juwari selaku staff *finance* bahwa :

“Biaya yang dikeluarkan untuk pengolahan limbah perusahaan, oleh perusahaan dijadikan satu dalam laporan keuangan umum yang dibuat perusahaan berupa biaya gaji, biaya beli bahan penolong, biaya listrik dan biaya yang dikeluarkan untuk limbah padat dan limbah yang diproses kembali yang dimasukkan kedalam biaya produksi.”

Hal ini juga didukung dengan penjelasan Bapak Dani tentang beberapa biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk pengelolaan lingkungan (biaya pengolahan limbah) bahwa ada tiga macam biaya yang dikeluarkan yakni sebagai berikut :

“Biaya yang terkait limbah itu ada tiga macam, untuk limbah cair ada biaya gaji, biaya bahan penolong, biaya listrik. Untuk limbah padat ada biaya gaji, biaya pengangkutan limbah padat ke tempat penampungan, biaya tuang/bongkar limbah. Limbah yang diproses kembali ada biaya tuang limbah ke bak penampung, biaya gaji, biaya langsir terpentin, biaya penyimpanan produk, biaya *packing* dan *canning* dan biaya listrik.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka peneliti melakukan penelusuran langsung untuk mengetahui dan memastikan biaya lingkungan

(dalam biaya pengolahan limbah) yang dikeluarkan oleh perusahaan dengan perincian sebagai berikut :

Limbah Cair :

1. Gaji pegawai IPAL oleh perusahaan dimasukkan ke dalam Biaya Upah Langsung dalam Sub Gaji Pegawai
2. Biaya pembelian bahan penolong untuk pengolahan limbah cair, oleh perusahaan dimasukkan ke dalam Biaya Overhead dalam Sub Biaya Overhead.
3. Biaya Listrik IPAL oleh perusahaan dimasukkan kedalam Biaya Tak Langsung Lainnya dalam Sub Biaya Listrik.

Limbah Padat :

1. Gaji Pegawai IPAL oleh perusahaan dimasukkan ke dalam Biaya Upah Langsung dalam Sub Gaji Pegawai.
2. Biaya pengangkutan limbah padat ke tempat penampungan oleh perusahaan dimasukkan kedalam Biaya Upah Langsung dalam Sub Biaya Upah Langsung Lainnya.
3. Biaya penuangan dan / atau bongkar limbah padat oleh perusahaan dimasukkan kedalam Biaya Upah Langsung dalam Sub Biaya Upah Langsung Lainnya.

Limbah yang di Proses Lagi :

1. Biaya Tuang Limbah ke Bak Penampung oleh perusahaan dimasukkan ke dalam Biaya Bahan Langsung dalam Sub Upah Timbang / Bongkar.
2. Biaya gaji pegawai IPAL oleh perusahaan dimasukkan kedalam sub Biaya Upah Langsung.
3. Biaya Langsir Terpentin untuk limbah yang dapat diproduksi sebagai Gondorukem Tanpa Mutu (GTM) oleh perusahaan di masukkan kedalam Biaya Bahan Langsung dalam Sub Biaya Bahan Laku Lainnya.
4. Biaya penyimpanan produk Gondorukem Tanpa Mutu (GTM) dan terpentin oleh perusahaan dimasukkan kedalam Biaya Bahan Upah langsung dalam Sub Upah Pengisian / Timbang Gondorukem dan Terpentin.
5. Biaya packing dan canning oleh perusahaan dimasukkan kedalam Biaya Overhead dalam Sub Pengemasan dan Penandaan Gondorukem dan Terpentin.
6. Biaya Listrik IPAL oleh perusahaan dimasukkan kedalam Biaya Tak Langsung Lainnya dalam Sub Biaya Listrik.

Kehadiran akuntansi lingkungan yaitu untuk menyempurnakan atau menutupi keterbatasan yang mungkin ada dalam praktek akuntansi saat ini. Yang menjadi kendalanya adalah masih tidak adanya standar yang baku untuk mewajibkan setiap perusahaan yang memanfaatkan sumberdaya alam yang ada disekitarnya khususnya soal penanganan limbah sehingga menciptakan keberagaman sistem pencatatan di masing-masing perusahaan.

4.3.2 Pengakuan

Pengakuan berhubungan dengan masalah transaksi akan dicatat atau tidak kedalam sistem pencatatan, sehingga pada akhirnya transaksi tersebut akan berpengaruh pada laporan keuangan perusahaan. Pabrik Gondorukem dan Terpentin (PGT) Garahan mengakui elemen tersebut sebagai biaya apabila biaya tersebut sudah digunakan dalam operasional perusahaan dalam mengelola lingkungan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bapak Juwari selaku staff *finance* bahwa :

“Alokasi biaya pengolahan limbah diambilkan dari rencana biaya tahunan dan bisa disebut biaya apabila sudah digunakan dalam periode ini”.

Misalnya saja pada Bulan Januari Pabrik Gondorukem dan Terpentin (PGT) Garahan mengeluarkan biaya bulanan untuk kegiatan pengelolaan lingkungan hidup yaitu upah operator IPAL dan pembelian bahan penolong untuk pengolahan limbah cair, kedua biaya ini akan diakui jika perusahaan sudah menerima manfaat dari kegiatan tersebut.

Tabel 4.1
Proses pengakuan

Rekening	Nama Rekening	Anggaran Tahun 2013 (Rp)	Realisasi Bulan Januari 2013 (Rp)
	<i>Biaya Overhead</i>		
44 13 10	Bahan Penolong	25.000.000	1.500.000
	<i>Biaya Upah Langsung</i>		
53 11 00	Gaji Pegawai	24.000.000	2.000.000

Sumber : PGT Garahan – Diolah Peneliti

Pabrik Gondorukem dan Terpentin (PGT) Garahan – Jember akan mencatat dan langsung mengurangi dari Rencana Anggaran satu tahun yang

telah ditetapkan pada awal tahun periode. Yang akan diakui sebagai biaya pada akhir periode (31 Januari 2013) oleh perusahaan untuk Biaya Overhead sebesar Rp. 1.500.000,- dan untuk Biaya Gaji Pegawai sebesar Rp. 2.000.000,-.

Berdasarkan hasil penelusuran yang dilakukan, biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh perusahaan dibebankan dalam Biaya Produksi dan akan muncul pada laporan laba rugi pada harga pokok penjualan pada sub biaya overhead dan sub biaya upah langsung. Untuk pemerolehan IPAL Pabrik Gondorukem dan Terpentin (PGT) garahan disajikan pada Neraca dalam Aktiva Tetap sebesar perolehannya.

4.3.3 Pengukuran

Pabrik Gondorukem dan Terpentin (PGT) Garahan – Jember dalam mengukur biaya-biaya lingkungan (dalam hal biaya pengolahan limbah) menggunakan satuan moneter berdasarkan kos yang dikeluarkan dan diambil dari realisasi anggaran periode sebelumnya, hal ini didasarkan atas pernyataan dari Bapak Juwari yang menyatakan bahwa :

“Dalam mengukur biaya limbah, perusahaan menggunakan rupiah, sesuai yang sudah dikeluarkan dan mengacu pada hasil rata-rata realisasi anggaran tiga periode sebelumnya, karena ya itu lebih akurat, nanti tidak akan jauh beda dengan realisasi periode ini.”

Pabrik Gondorukem dan Terpentin (PGT) Garahan Jember dalam mengukur dan menilai biaya yang dikeluarkan yaitu dengan menggunakan satuan moneter yang mengacu realisasi biaya pada periode sebelumnya dan sebesar kos yang dikeluarkan. Berikut akan disajikan tabel dalam mengukur dan menilai biaya yang dikeluarkan dalam satu periode.

Tabel 4.2
Pengukuran Biaya Lingkungan

No	Rekening	Nama Rekening	Pengukuran	Penilaian
1		<i>Biaya Bahan Langsung</i>		
	44 11 13	Upah Timbang / bongkar	Historical Cost	Historical Cost
2		<i>Biaya Upah Langsung</i>	Historical Cost	Historical Cost
	55 11 00	Gaji Pegawai	Historical Cost	Historical Cost
	55 12 15	Upah Pengisian / Timbang Gondorukem	Historical Cost	Historical Cost
	55 12 16	Upah Pengisian / Timbang Terpentin	Historical Cost	Historical Cost
	55 12 19	Upah Langsung Lainnya	Historical Cost	Historical Cost
3		<i>Biaya Overhead</i>		
	44 13 10	Bahan Penolong	Historical Cost	Historical Cost
	44 13 15	Bahan Pengemasan / Penandaan Gondorukem	Historical Cost	Historical Cost
	44 13 16	Bahan Pengemasan / Penandaan Terpentin	Historical Cost	Historical Cost
4		<i>Biaya Tak Langsung Lainnya</i>		
	44 13 96	Biaya Listrik	Historical Cost	Historical Cost

Sumber : PGT Garahan – Diolah Peneliti

Pabrik Gondorukem dan Terpentin (PGT) Garahan - Jember Memiliki IPAL untuk pengolahan limbah dan dalam perlakuannya disajikan sebagai aset perusahaan. Dalam menyusutkan Aset tersebut perusahaan metode penyusutan garis lurus dengan umur ekonomis 20 tahun, hal ini berdasarkan yang diungkapkan oleh Bapak Juwari dan ditegaskan oleh Bapak Dani sebagai berikut bahwa :

pengelolaan lingkungan (pengelolaan limbah) pada Pabrik Gondorukem dan Terpentin (PGT) Garahan - Jember ini disajikan bersama-sama dengan biaya-biaya lain yang sejenis ke dalam sub biaya overhead dan biaya upah langsung dan biaya bahan langsung serta biaya tak langsung lainnya. Hal tersebut dinyatakan oleh Bapak Juwari sebagai berikut :

“Biaya yang dikeluarkan untuk pengolahan limbah, oleh perusahaan dijadikan satu dalam laporan keuangan umum yang dibuat perusahaan berupa biaya gaji, biaya beli bahan penolong, biaya listrik dan biaya yang dikeluarkan untuk limbah padat dan limbah yang diproses kembali.”

Dan beliau juga menambahkan bahwa :

“Menurut perusahaan sebuah keharusan untuk menyajikan di laporan keuangan utama perusahaan karena semua biaya pengolahan limbah merupakan bagian dari kewajiban perusahaan sehingga disajikan bersama dalam Laporan Keuangan. “

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dan setelah dilakukan penelusuran secara langsung bahwa biaya lingkungan (biaya pengelolaan limbah) yang dikeluarkan oleh Pabrik Gondorukem dan Terpentin (PGT) Garahan - Jember Jember disajikan pada laporan keuangan umum perusahaan dimasukkan ke biaya Overhead Pabrik dan Biaya Bahan dan Upah Langsung yang tersaji dalam Laporan Laba Rugi Perusahaan dalam Sub Harga Pokok Penjualan yang disajikan dalam Lampiran 6 disajikan bersama-sama dengan Biaya-Biaya lain yang sejenis dalam Laporan Laba Rugi.

4.3.5 Pengungkapan

Pengungkapan berkaitan dengan masalah bahwa suatu informasi keuangan atau kebijakan akuntansi perusahaan tersebut diungkapkan atau tidak. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama penelitian berlangsung, perusahaan mengungkapkan kebijakan akuntansi, kegiatan kewajiban bersyarat

sehubungan dengan masalah pengelolaan lingkungan hidup (PLH) dalam Catatan Atas Laporan Keuangan Perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian, laporan keuangan perusahaan menggunakan konsep nilai historis, selama ini biaya lingkungan khususnya biaya yang dikeluarkan yang berkaitan dengan pengolahan limbah diperlakukan sebagai biaya overhead, biaya bahan dan upah langsung dan dialokasikan ke produk, karena menurut perusahaan pengelolaan limbah yang terjadi berkaitan langsung dengan proses produksi dan memberikan kontribusi yang besar terhadap perusahaan.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Identifikasi Biaya Lingkungan dan Komponen yang Termasuk di Dalamnya

Pabrik Gondorukem dan Terpentin (PGT) Garahan - Jember Jember, merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang argoindustri, dalam melaporkan biayanya untuk pengelolaan lingkungan khususnya biaya pengelolaan limbah diakui sebagai biaya overhead, biaya bahan dan upah langsung.

Setelah melakukan penelusuran berdasarkan bukti-bukti yang ada terkait dengan biaya-biaya lingkungan yang terdapat di Pabrik Gondorukem dan Terpentin (PGT) Garahan Jember, dapat diketahui bahwa Pabrik Gondorukem dan Terpentin (PGT) Garahan Jember sudah mengeluarkan biaya-biaya yang berkaitan dengan kegiatan lingkungannya. Tetapi biaya-biaya tersebut belum diidentifikasi secara khusus oleh pihak perusahaan, dikarenakan identifikasi yang dilakukan Pabrik Gondorukem dan Terpentin (PGT) Garahan Jember dalam melakukan tahapan-tahapan perlakuan biaya lingkungan diperlakukan sebagai komponen Biaya Produksi. Biaya produksi artinya adalah biaya-biaya bahan langsung, upah langsung dan biaya-biaya overhead.

Berikut ini merupakan perbandingan antara biaya-biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh Pabrik Gondorukem dan Terpentin (PGT) Garahan Jember dengan teori yang ada (Susenohaji).

Tabel 4.3
Perbandingan Identifikasi Biaya Lingkungan

No	Biaya Lingkungan Menurut Susenohaji	Biaya Lingkungan Menurut Perusahaan
1	Biaya pemeliharaan dan penggantian dampak akibat limbah dan gas buangan	1. Biaya gaji IPAL, 2. Biaya Pengangkutan Limbah 3. Biaya Tuang/Bongkar Limbah,
2	Biaya pencegahan dan pengelolaan lingkungan	4. Biaya Langsir Terpentin 5. Biaya Pembelian Bahan
3	Biaya pembelian bahan untuk bukan hasil produksi	Penolong, 6. Biaya Listrik
4	Biaya pengelolaan untuk produk	7. Biaya Packing dan Canning 8. Biaya penyimpanan produk. Yang kesemuanya dimasukkan sebagai komponen biaya produksi.

Sumber : Diolah Peneliti

Dari hasil perbandingan diatas dapat diketahui bahwa walaupun Pabrik Gondorukem dan Terpentin (PGT) Garahan Jember belum melakukan klasifikasi biaya lingkungan yang terjadi seperti yang diidentifikasi oleh Susenohaji, namun setelah ditelusuri dari bukti-bukti yang ada dalam perusahaan dapat diketahui bahwa perusahaan sudah mencatat kegiatan lingkungannya.

Identifikasi yang dilakukan oleh Pabrik Gondorukem dan Terpentin (PGT) Garahan Jember dalam melakukan tahapan-tahapan biaya lingkungan

dalam hal pengelolaan limbah (limbah padat dan cair) diperlakukan sebagai biaya bahan dan upah langsung serta biaya overhead. Pabrik Gondorukem dan Terpentin (PGT) Garahan Jember mengidentifikasi semua kegiatan produksi dan bukan produksi bisa menimbulkan pengaruh lingkungan.

4.4.2 Mengakui Biaya Lingkungan

Meskipun pada awal periode akuntansi Kepala Urusan Produksi dan Teknik menerima Dana Anggaran untuk periode satu tahun, akan tetapi pada dasarnya adalah bahwa kas tersebut masih berbentuk alokasi anggaran (rencana biaya) yang masih belum dapat disebut sebagai biaya, karena pembiayaan untuk lingkungan (dalam hal pengolahan limbah) tersebut dilakukan setiap bulan dan pada akhir periode akuntansi akan di jumlahkan untuk dilaporkan pada laporan keuangan.

Hal ini sejalan dengan pandangan Anne dalam artikel *The Greening Accounting* (dalam Winarno, 2008) yang mengemukakan pandangannya bahwa pengalokasian pembiayaan untuk biaya pengelolaan lingkungan dialokasikan pada awal periode dan baru diakui pada saat menerima sejumlah nilai yang telah dikeluarkan.

4.4.3 Mengukur Biaya Lingkungan

Pabrik Gondorukem dan Terpentin (PGT) Garahan – Jember dalam mengukur nilai dan jumlah biaya yang dikeluarkan untuk pembiayaan lingkungan (dalam hal Biaya Pengelolaan Limbah) menggunakan satuan moneter sebesar kos yang dikeluarkan.

Pencatatan yang dilakukan oleh Pabrik Gondorukem dan Terpentin (PGT) Garahan Jember adalah memasukkan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan pengelolaan limbah kedalam akun biaya overhead, biaya bahan dan upah langsung yang dialokasikan ke produk sehingga besarnya biaya

pengelolaan limbah yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dicatat dalam laporan laba rugi.

Walaupun masih belum adanya standar pengukuran mengenai biaya lingkungan (dalam hal biaya pengelolaan limbah) maka pengukuran biaya lingkungan ini berdasarkan kebijakan yang diterapkan oleh perusahaan.

Berikut ini perbandingan pengukuran yang diterapkan oleh Pabrik Gondorukem dan Terpentin (PGT) Garahan Jember serta pengukuran menurut Suwardjono.

Tabel 4.4
Perbandingan Pengukuran

Pengukuran Menurut Suwardjono	Pengukuran Menurut Pabrik Gondorukem dan Terpentin (PGT) Garahan Jember
Menurut Suwardjono pengukuran (<i>measurement</i>) adalah penentuan angka atau satuan pengukur terhadap suatu objek untuk menunjukkan makna tertentu dari objek tersebut. Pada umumnya, perusahaan mengukur biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk pengelolaan lingkungan dengan menggunakan satuan moneter yang sudah ditetapkan sebelumnya dan sebesar yang dikeluarkan. Sehingga akan diperoleh jumlah dan nilai yang tepat sesuai kebutuhan riil perusahaan setiap periode.	Dalam mengukur biaya lingkungan perusahaan menggunakan satuan moneter berdasarkan kos yang dikeluarkan dan diambil dari realisasi anggaran periode sebelumnya,

Sumber : Diolah Peneliti

Karena masih belum adanya standar khusus yang mengatur tentang pengukuran biaya lingkungan, maka dengan berdasarkan PSAK No. 1 dijelaskan bahwa :

“Apabila PSAK belum mengatur masalah pengakuan, pengukuran, penyajian atau pengungkapan dari suatu transaksi atau peristiwa, maka penyajian secara wajar dapat dicapai melalui pemilihan dan penerapan kebijakan akuntansi yang sesuai dengan paragraf 14 serta menyajikan jumlah yang dihasilkan sedemikian rupa sehingga memberikan informasi yang relevan, andal, dapat dibandingkan dan dapat dipahami”.

4.4.4 Menyajikan Biaya Lingkungan

Standar Akuntansi Keuangan per 1 Juli 2009, PSAK No 1 tentang penyajian Laporan Keuangan mengungkapkan dalam Paragraf 07, mengenai komponen Laporan Keuangan dinyatakan bahwa :

“Laporan keuangan yang lengkap terdiri dari komponen-komponen berikut ini : Neraca (Laporan Posisi Keuangan), Laporan Laba Rugi, Laporan Perubahan Ekuitas, Laporan Arus Kas, dan Catatan Atas Laporan Keuangan.

Juga dalam Paragraf 09, mengenai informasi tambahan dinyatakan bahwa :

Perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (value added statement), khususnya bagi perusahaan industri dimana faktor-faktor lingkungan hidup ini memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan keuangan yang memegang peranan penting.

Lalu pada Paragraf 16 menyebutkan bahwa :

Apabila belum ada pengaturan oleh PSAK, maka pihak manajemen bisa menggunakan pertimbangannya untuk menetapkan kebijakan akuntansi yang memberikan informasi yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan.”

Berdasarkan penjelasan diatas, bisa dikatakan bahwa Standar Akuntansi Keuangan (SAK) mengharuskan bagi perusahaan yang bergerak di bidang industri yang berpotensi menghasilkan limbah untuk mengungkapkan aktivitas lingkungan yang terkait sangat erat dengan limbah produksi sebagai laporan tambahan untuk melengkapi laporan keuangan yang utama yang sudah diwajibkan.

Penyajian biaya lingkungan ini di dalam laporan keuangan dapat dilakukan dengan nama rekening yang berbeda-beda sebab tidak ada ketentuan yang baku untuk nama rekening untuk memuat alokasi pembiayaan lingkungan yang dikeluarkan oleh perusahaan.

Selama ini Pabrik Gondorukem dan Terpentin (PGT) Garahan Jember menyajikan biaya lingkungan (dalam hal pengolahan biaya limbah) dalam kelompok biaya produksi didalam sub sub unit yang sejenis dalam laporan laba rugi. Pabrik Gondorukem dan Terpentin (PGT) Garahan Jember belum melaporkan dan menyajikan biaya lingkungan dalam laporan secara khusus akan tetapi Pabrik Gondorukem dan Terpentin (PGT) Garahan Jember sudah menjelaskan kebijakan akuntansi terkait biaya lingkungan pada catatan atas laporan keuangan perusahaan.

Dengan begitu pihak perusahaan dapat mengetahui berapa biaya-biaya yang dikeluarkan secara rinci dalam pengelolaan lingkungan (pengelolaan limbah), karena dalam Catatan Atas Laporan Keuangan Perusahaan sudah menjelaskan komponen-komponen biaya lingkungan masuk dalam perhitungan biaya produksi yang disajikan ke dalam Laporan Laba Rugi dalam sub Harga Pokok Penjualan.

Menurut Haryono, terdapat empat model penyajian biaya lingkungan yakni Model Normatif, Model Hijau, Model Intensif Lingkungan dan Model Aset Lingkungan. Berikut akan disajikan perbandingan penyajian biaya lingkungan menurut Haryono dengan Pabrik Gondorukem dan Terpentin (PGT) Garahan Jember.

Tabel 4.5
Perbandingan Penyajian Biaya Lingkungan

No	Model Penyajian Menurut Haryono	Penyajian Menurut Perusahaan
1	Model Normatif : Model normatif mengakui dan mencatat biaya-biaya lingkungan secara keseluruhan yakni dalam lingkup satu ruang rekening secara umum bersama rekening lain yang serumpun. Biaya-biaya serumpun tersebut disisipkan dalam sub-sub unit rekening biaya tertentu dalam laporan keuangannya	Biaya lingkungan disajikan secara keseluruhan dalam satu ruang lingkup rekening perusahaan secara umum bersama biaya lain yang sejenis.
2	Model Hijau : Model hijau menetapkan biaya dan manfaat tertentu atas lingkungan bersih	
3	Model Intensif Lingkungan : Pengeluaran akan disajikan sebagai investasi atas lingkungan sedangkan aktiva terkait lingkungan tidak didepresiasi	
4	Model Aset Nasional : selain memperdulikan lingkungan dalam pengungkapannya secara akuntansi, perusahaan juga memiliki kewajiban untuk menginterpretasikan pembiayaan lingkungan tersebut sebagai aset nasional	

Sumber : Diolah Peneliti

Berdasarkan tabel perbandingan tersebut perusahaan belum membuat laporan biaya lingkungan (biaya pengelolaan limbah) secara khusus, yang pada dasarnya perusahaan sudah mencantumkan item-item biaya lingkungan di laporan keuangan umum perusahaan dimana perusahaan cenderung menganut model normatif dalam penyajian biaya lingkungan yang dikeluarkan.

Dan dari fakta tersebut bahwa sebenarnya perusahaan sudah mengukur, menilai, mengakui, dan menyajikan serta mengungkapkan informasi tentang pengolahan limbahnya. Hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa laporan biaya lingkungan tersebut masih menyatu dalam laporan keuangan umum perusahaan yang disajikan bersama-sama dengan biaya yang sejenis. Sebaiknya, perusahaan membuat laporan khusus tentang biaya lingkungan, sehingga fungsi laporan biaya lingkungan sebagai salah satu dasar pengambilan keputusan ekonomi dapat digunakan secara maksimal.

4.4.5 Mengungkapkan Biaya Lingkungan

Sehubungan dengan biaya pengolahan limbah masuk ke dalam perhitungan Harga Pokok Produksi, perusahaan sudah mengungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan tentang kebijakan akuntansi yang diambil dan diterapkan oleh perusahaan yang berkaitan dengan masalah prosedur pembebanan biaya pengolahan limbah ke dalam Harga Pokok Produksi.

Ditinjau dari pemberian informasi akuntansi, maka pengungkapan informasi lingkungan adalah untuk mengkomunikasikan antara seluruh transaksi-transaksi yang terjadi dalam perusahaan dengan pemakainya untuk pertimbangan ekonomis dan keputusan investasi yang rasional. Informasi yang disampaikan dalam catatan atas laporan keuangan sudah dapat menggambarkan secara relevan dan dapat diandalkan, karena informasi yang ada sudah mencakup masalah kuantitatif atas biaya yang telah dan akan dikeluarkan sehubungan dengan *environmental expenditure* maupun informasi kualitatif tentang kerusakan lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas perusahaan.

Dengan demikian informasi tentang lingkungan yang dibuat oleh perusahaan dapat mencerminkan aktivitas perusahaan yang menyeluruh tentang usaha pengelolaan lingkungan hidup.

Pabrik Gondorukem dan Terpentin (PGT) Garahan Jember sudah mengungkapkan kebijakan tersebut ke dalam Catatan atas Laporan Keuangan, mengenai dimasukkannya biaya lingkungan (termasuk biaya pengolahan limbah) ke dalam laporan keuangan untuk mengkomunikasikan seluruh transaksi yang terjadi dalam perusahaan untuk mengungkapkan kegiatan pengelolaan lingkungan hidup yang sudah dilakukan dan yang sedang berjalan sehingga dapat menjadi nilai tambah bagi perusahaan.

Mengacu pada PSAK No. 33 tentang Akuntansi Pertambangan Umum yang juga mengatur tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup (PLH), maka hal-hal yang wajib diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan adalah sebagai berikut:

- Kebijakan akuntansi sehubungan dengan:
 1. Perlakuan akuntansi atas pembebanan biaya limbah
 2. Metode penyusutan prasarana pengelolaan limbah
- Kegiatan PLH yang telah dilaksanakan dan yang sedang berjalan
- Adanya kewajiban bersyarat sehubungan dengan PLH

Pabrik Gondorukem dan Terpentin (PGT) Garahan Jember dalam mengungkapkan pembiayaan akuntansi lingkungan sudah mengungkapkan sesuai dengan PSAK No. 33 . Pabrik Gondorukem dan Terpentin (PGT) Garahan Jember dapat disimpulkan dalam mengungkapkan biaya lingkungan tersebut sudah mencantumkan biaya lingkungan sebagaimana teori dan prinsip akuntansi yang berterima umum, sehingga dalam penyajian dalam laporan

keuangan dapat di ketahui secara benar jumlah dan nilai biaya untuk pengelolaan lingkungan.

BAB 5. KESIMPULAN KETERBATASAN, DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari pembahasan yang diuraikan dalam Bab 4 (empat) berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian yang akan dicapai maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Definisi biaya lingkungan menurut perusahaan adalah biaya – biaya yang timbul yang berkaitan untuk menanggulangi dampak lingkungan baik untuk pengelolaan limbah yang dihasilkan oleh operasional perusahaan maupun dampak sosial akibat kegiatan operasional perusahaan. Pengertian ini sejalan dengan pengertian yang dijelaskan menurut Susenohaji dimana biaya lingkungan diartikan sebagai biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan berhubungan dengan kerusakan lingkungan yang ditimbulkan dan perlindungan yang dilakukan.
2. Pabrik Gondorukem dan Terpentin (PGT) Garahan Jember yang sudah mengeluarkan biaya-biaya lingkungan dalam akuntansi perusahaannya tidak secara khusus mengidentifikasi biaya-biaya lingkungan yang terjadi seperti yang telah diidentifikasi oleh Susenohaji karena biaya-biaya lingkungan tersebut diakui sebagai biaya produksi.
3. Pabrik Gondorukem dan Terpentin (PGT) Garahan Jember mengakui biaya-biaya lingkungan yang terjadi sebagai biaya produksi. Biaya lingkungan dianggarkan pada awal periode dan diakui pada saat biaya tersebut digunakan untuk operasional pengelolaan lingkungan hal ini sudah sesuai dengan pendapat Anne dalam artikelnya.
4. Pengukuran yang dilakukan Pabrik Gondorukem dan Terpentin (PGT) Garahan Jember menggunakan satuan rupiah sebesar yang dikeluarkan perusahaan dan berdasarkan realisasi rata rata dari tiga periode sebelumnya.

5. Pabrik Gondorukem dan Terpentin (PGT) Garahan Jember menyajikan biaya lingkungan menganut Model Normatif. Dimana Model normatif mengakui dan mencatat biaya-biaya lingkungan secara keseluruhan yakni dalam lingkup satu ruang rekening secara umum bersama rekening lain yang serumpun. Biaya-biaya serumpun tersebut disisipkan dalam sub-sub unit rekening biaya tertentu dalam laporan keuangannya.
6. Informasi yang berkaitan dengan lingkungan hidup dilaporkan kedalam catatan atas laporan keuangan perusahaan sudah sesuai dengan PSAK No. 33 tentang Akuntansi Pertambangan Umum Paragraf 58.

5.2 Keterbatasan

1. Penelitian ini hanya di fokuskan pada akuntansi keuangan saja dan peneliti tidak menambah pembahasan yang berkaitan dengan sisi manajemen.
2. Pengukuran dalam penelitian ini masih belum terdapat standar khusus untuk pengukuran biaya lingkungan sehingga masih kurang bisa diperbandingkan sesuai dengan tujuan penelitian.

5.3 Saran

Dari kesimpulan diatas, maka saran yang dapat diberikan penulis kepada Pabrik Gondorukem dan Terpentin (PGT) Garahan Jember sebagai berikut :

1. Diharapkan peneliti selanjutnya juga menambahkan pembahasan di sisi akuntansi manajemen, sehingga hasil yang di dapat dari peneliti dapat lebih secara menyeluruh.
2. Diharapkan peneliti selanjutnya bisa menemukan standar pengukuran biaya lingkungan sehingga bisa diperbandingkan dengan kondisi di perusahaan.
3. Perusahaan sebaiknya menyusun laporan biaya lingkungan dan biaya pengelolaan limbah secara khusus (atau terpisah) dari laporan keuangan secara umum untuk memberikan informasi bagi pengendalian kualitas

lingkungan sebagai usaha peningkatan kualitas lingkungan sekitar perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Lucky Ali. 2011. *Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Terhadap Pengelolaan Limbah Sebagai Salah Satu Bentuk Pertanggung Jawaban Sosial (Studi Kasus pada PT. Kertas Leces (PERSERO)*. Skripsi: Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Amalia, Riska. 2011. *Akuntansi Lingkungan : Perlakuan Akuntansi Biaya Pengelolaan Limbah dalam Laporan Keuangan Studi Kasus Pada PT. Pancra Mitra Mukti Perdana*. Situbondo. Skripsi: Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Hadi, Shofyan. 2012. *Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Pada PT Istana Cipta Sembada Banyuwangi*. Skripsi: Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Hansen dan Mowen. 2005. *Management Accounting Buku 2*. Jakarta : Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Ikhsan, Arfan. 2008. *Akuntansi Lingkungan*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Ikhsan, Arfan. 2009. *Akuntansi Manajemen Lingkungan*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Murni, Sri. 2001. *Akuntansi Sosial : Suatu Tinjauan Mengenai Pengakuan, Pengukuran, dan Pelaporan Eksternalities dalam Laporan Keuangan*. Yogyakarta : Jurnal Akuntansi & Investasi, Jurusan Akuntansi FE UMY.
- Indriantoro dan Supomo. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Edisi Pertama. Yogyakarta : BPFE.
- Nuswantara, Dian Anita. *Akuntansi Lingkungan : Antara Mandatory dan Voluntanari*.

Putra, Wirnie Eka. 2008. *Penerapan Akuntansi Lingkungan dan Akuntansi Manajemen Lingkungan Sebagai Komponen Dasar Perencanaan Strategi Bisnis*. Jurnal Percikan Vol. 94 Edisi November.

Sudarno, 2004. *Pengungkapan Tanggungjawab Lingkungan dan Hubungannya dengan Ukuran Perusahaan*. Jurnal Akuntansi Universitas Jember Vol 5 No. 1.

Sudarno. 2008. *Akuntansi Lingkungan Sebagai Alat Manajemen Bisnis*. Jurnal Akuntansi Universitas Jember Vol 5 No 1.

Suwardjono. 2005. *Teori Akuntansi : Perekayasaaan Pelaporan Keuangan*. Edisi III. Yogyakarta : BPF.

Wardhani, Tanty Anggria Ayu. 2011. *Akuntansi Lingkungan. Analisis Pencatatan dan Penyajian Biaya-Biaya Lingkungan di PT Petrokimia Gresik*. Surabaya: STIEP.

Winarno, Wahyu Agus. 2007. *Corporate Social Responsibility : Pengungkapan Biaya*. Jurnal akuntansi Universitas jember Vol 5 No 1.

Situs Internet

http://PGT_Garahan_Jember_Hasilkan_Produk_Ramah_Lingkungan_Portal_Perhutani.htm diakses pada Rabu, 20 Februari 2012.

Lampiran 1

Daftar Wawancara

1. *Bagaimana proses produksi di Pabrik Gondorukem dan Terpentin (PGT) Garahan Jember?*
2. Dalam proses produksi tersebut menghasilkan limbah apa saja?
3. Tolong jelaskan proses pengolahan limbah tersebut?
4. Didalam proses pengolahan limbah pasti membutuhkan biaya-biaya, apa saja biaya biaya yang dikeluarkan?
5. Apa definisi biaya lingkungan menurut perusahaan?
6. Bagaimana perusahaan dalam mengalokasikan biaya lingkungan dalam satu periode dan kapan biaya lingkungan tersebut diakui?
7. Berdasarkan apakah perusahaan mengukur biaya lingkungan yang dikeluarkan?
8. Bagaimana perusahaan dalam menyajikan biaya lingkungan?
9. Perusahaan memiliki bangunan IPAL, bagaimana perusahaan memperlakukannya?
10. Faktor apakah yang paling dominan dalam mempengaruhi PGT Garahan untuk menyajikan dan mengungkapkan biaya lingkungan tersebut dalam laporan keuangan?
11. Apakah selama ini perusahaan juga mengadakan riset untuk mengurangi limbah yang dihasilkan? Bagaimana pengaruh biaya riset tersebut terhadap laba perusahaan?
12. Apakah perusahaan ini sudah menerapkan proses pengolahan limbah sesuai dengan AMDAL? Tolong jelaskan, jika iya apakah ada bukti dari penerapan tersebut?

Lampiran 1.1

Narasumber : Wiyono
Waktu : Selasa, 02 April 2013
Tempat : Pabrik Gondorukem dan Terpentin

1. *Bagaimana proses produksi di Pabrik Gondorukem dan Terpentin (PGT) Garahan Jember?*

Jawab : Pada Tangki Melter dilakukan proses awal pembuatan gondorukem yaitu proses pengenceran getah pinus. Getah pinus yang masuk di dalam Tangki Melter akan dicampur dengan Terpentin sebanyak $\pm 40\%$ dari volume getah. Kemudian dipanaskan, serta aduk sampai rata hingga mencapai suhu $\pm 80^\circ\text{C}$ kemudian endapkan ± 10 menit. Getah yang sudah dipisahkan dari kotoran kasar di pompa ke Tangki Mixer melalui wermes dan kotoran kasar yang tertinggal di Tangki Melter dibuang ke tempat pengumpulan serasah.

Pada Tangki Mixer panaskan getah yang sudah dicampur dengan air kemudian endapkan ± 10 menit. Kemudian pompa getah ke Tangki Scrubbing dengan dicampuri Asam Oksalat $\pm 2\text{kg/ton}$ getah melewati Filter *Gaf* 100 micron.

Setelah larutan getah berada di Tangki Scrubbing, getah dipanaskan dan dicampur dengan air dan endapkan ± 10 menit. Lalu Blow Down (pisahkan antara air, limbah kotoran halus dan larutan getah) kemudian pindahkan ke Tangki Washer melalui Filter *Gaf* 100 micron.

Setelah larutan getah berada di Tangki Washer, larutan getah dicampur lagi dengan air dan dipanaskan, kemudian endapkan ± 10 menit untuk memisahkan antara larutan getah; kotoran halus dan air (pencucian akhir. Setelah larutan getah terlihat jernih, larutan getah di Tangki Washer dipindahkan ke Tangki Stock Tank melalui Filter *Gaf* 10 micron. Hal ini dilakukan untuk mengetahui volume larutan getah yang akan dimasak di Tangki Pemasak.

Setelah larutan getah berada di Tangki Stock Tank dan sudah tercapai ± 7.000 liter larutan getah, larutan getah tersebut diambil sampelnya untuk diuji di laboratorium untuk mengetahui kualitas larutan getah yang akan dimasak. Apabila Quality Control (QC) menunjukkan standar yang sudah ditentukan maka larutan getah yang di Tangki Stock Tank dipompa ke Tangki Pemasak melalui Filter *Gaf* 1 micron.

Larutan getah yang sudah berada di Tangki Pemasak dipanaskan menggunakan Close Steam; Open Steam dan Vacuum. Pemanasan menggunakan Close Steam menggunakan tekanan $\pm 8 - 9 \text{ kg/cm}^2$ dan menggunakan Open Steam dengan tekanan $1,5 \text{ kg/cm}^2$ sampai

Lampiran 1.1

dengan tercapai suhu $\pm 170^{\circ}\text{c}$ (getah dalam keadaan masak atau sudah jadi gondorukem). Setelah itu dipindahkan ke Tangki Penuangan untuk di tuangkan kedalam drum gondorukem untuk dilakukan pengemasan tapi sebelumnya larutan terpentin dipindahkan terlebih dahulu ke Tangki Terpentin

2. *Dalam proses produksi tersebut menghasilkan limbah apa saja?*

Jawab : Limbah yang dihasilkan berupa limbah padat dan limbah cair. Limbah padat berupa serasah (daun pinus dan tatal) dan limbah cair.

3. *Tolong jelaskan proses pengolahan limbah tersebut?*

Jawab : untuk pengolahan limbah cair

- a. Bak homogen

Pada tahap ini Air dari limbah UPL dialirkan kedalam bak penampung kemudian limbah tersebut dicampur dengan kapur tohor dan diaduk sampai berubah warna. Kemudian dipompa ke Bak Zebo I.

- b. Bak Zebo I

Air limbah yang sudah di Bak zebo I kemudian diendapkan sampai tercapai pH 10 – 12 yang kemudian dialirkan bak zebo II dengan campuran Alumunium Sulfat

- c. Bak Zebo II

Setelah air limbah di bak zebo II kemudian endapkan hingga mencapai pH 6 – 7 hingga layak untuk dibuang ke sungai.

Untuk pengolahan limbah Padat : Limbah padat yang dihasilkan oleh Pabrik Gondorukem dan Terpentin (PGT) Garahan - Jember adalah berupa serasah (daun pinus, tatal) tanah dan pasir. Limbah padat yang dihasilkan PGT Garahan akan dijual ke Pihak ketiga untuk dimanfaatkan. Dan hasil uang yang diterima Pabrik Gondorukem dan Terpentin (PGT) Garahan dibagikan ke karyawan setiap bulannya dalam bentuk “uang kesejahteraan karyawan”.

Lampiran 1.2

Narasumber : Juwari

Waktu : Selasa, 02 April 2013

Tempat : Pabrik Gondorukem dan Terpentin

1. *Didalam proses pengolahan limbah pasti membutuhkan biaya-biaya, apa saja biaya biaya yang dikeluarkan?*

Jawab : Biaya yang dikeluarkan untuk pengolahan limbah perusahaan, oleh perusahaan dijadikan satu dalam laporan keuangan umum yang dibuat perusahaan berupa biaya gaji, biaya beli bahan penolong, biaya listrik dan biaya yang dikeluarkan untuk limbah padat dan limbah yang diproses kembali yang dimasukkan kedalam biaya produksi.

2. *Bagaimana perusahaan dalam mengalokasikan biaya lingkungan dalam satu periode dan kapan biaya lingkungan tersebut diakui?*

Jawab : Alokasi biaya pengolahan limbah diambilkan dari rencana biaya tahunan dan bisa disebut biaya apabila sudah digunakan dalam periode ini

3. *Berdasarkan apakah perusahaan mengukur biaya lingkungan yang dikeluarkan?*

Jawab : Dalam mengukur biaya limbah, perusahaan menggunakan rupiah, sesuai yang sudah dikeluarkan dan mengacu pada hasil rata-rata realisasi anggaran tiga periode sebelumnya, karena ya itu lebih akurat, nanti tidak akan jauh beda dengan realisasi periode ini.

4. *Bagaimana perusahaan dalam menyajikan biaya lingkungan?*

Jawab : Biaya yang dikeluarkan untuk pengolahan limbah, oleh perusahaan dijadikan satu dalam laporan keuangan umum yang dibuat perusahaan berupa biaya gaji, biaya beli bahan penolong, biaya listrik dan biaya yang dikeluarkan untuk limbah padat dan limbah yang diproses kembali.

5. *Perusahaan memiliki bangunan IPAL, bagaimana perusahaan memperlakukannya?*

Jawab : Bangunan IPAL diperlakukan sebagai aktiva dan perhitungan penyusutan bangunan itu menggunakan garis lurus dengan perkiraan umurnya 20 tahun.

6. *Faktor apakah yang paling dominan dalam mempengaruhi PGT Garahan untuk menyajikan dan mengungkapkan biaya lingkungan tersebut dalam laporan keuangan?*

Lampiran 1.2

Jawab : Menurut perusahaan sebuah keharusan untuk menyajikan di laporan keuangan utama perusahaan karena semua biaya pengolahan limbah merupakan bagian dari kewajiban perusahaan sehingga disajikan bersama dalam Laporan Keuangan.

Narasumber : Dani Setyo Nugroho
Waktu : Jum'at 05 April 2013
Tempat : Pabrik Gondorukem dan Terpentin

1. *Didalam proses pengolahan limbah pasti membutuhkan biaya-biaya, apa saja biaya biaya yang dikeluarkan?*

Jawab : Biaya yang terkait limbah itu ada tiga macam, untuk limbah cair ada biaya gaji, biaya bahan penolong, biaya listrik. Untuk limbah padat ada biaya gaji, biaya pengangkutan limbah padat ke tempat penampungan, biaya tuang/bongkar limbah. Limbah yang diproses kembali ada biaya tuang limbah ke bak penampung, biaya gaji, biaya langsir terpentin, biaya penyimpanan produk, biaya *packing* dan *canning* dan biaya listrik.

2. *Apa definisi biaya lingkungan menurut perusahaan?*

Jawab : Biaya lingkungan sebagai biaya – biaya yang timbul yang berkaitan untuk menanggulangi dampak lingkungan baik untuk pengelolaan limbah yang dihasilkan oleh operasional perusahaan maupun dampak sosial akibat kegiatan operasional perusahaan.

3. *Apakah selama ini perusahaan juga mengadakan riset untuk mengurangi limbah yang dihasilkan? Bagaimana pengaruh biaya riset tersebut terhadap laba perusahaan?*

Jawab : Perusahaan melakukan riset pada tahun 2010 dan sudah diterapkan hingga saat ini. Dimana limbah yang masih bisa diproses kembali menjadi produk Gondorukem dan Terpentin dengan mutu rendah.

4. *Apakah perusahaan ini sudah menerapkan proses pengolahan limbah sesuai dengan AMDAL? Tolong jelaskan, jika iya apakah ada bukti dari penerapan tersebut?*

Jawab : sudah, dengan adanya UPL dan UKL serta pengujian limbah cair yang dilakukan setiap bulan sudah sesuai standar yang ditetapkan.

Lampiran 2

DAFTAR NARASUMBER

Nama : Dani Setyo Nugroho, ST
Tempat, Tanggal Lahir : Purwokerto, 26 Juli 1981
Alamat : Rumah Dinas PGT Garahan Jember
Jabatan : Asisten Manager (Kepala) PGT Garahan Jember

Nama : Slamet Asrofi
Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 20 Mei 1974
Alamat : Rumah Dinas PGT Garahan Jember
Jabatan : Kepala Urusan Produksi dan Teknik

Nama : Muhlisin
Tempat, Tanggal Lahir : -
Alamat : Rumah Dinas PGT Garahan Jember
Jabatan : Penguji Tingkat II

Nama : Juwari
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 02 Januari 1970
Alamat : Rumah Dinas PGT Garahan Jember
Jabatan : Staf Tata Usaha (Finance)

Nama : Wiyono
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 22 Oktober 1974
Alamat : Rumah Dinas PGT Garahan Jember
Jabatan : Operator Tenaga



PERHUTANI

Nomor : 173/016.5/SDM/KBM-INK/II
Lampiran : -
Perihal : Ijin Penelitian

Surabaya, 02 April 2013

Kepada Yth :
Asman PGT Garahan
Perum Perhutani Unit II Jawa Timur
di -
JEMBER

Menindaklanjuti surat Sekretaris Unit & Kepatuhan No, 88/016.5/Seknit&LH/II tanggal 25 Maret 2013 perihal tersebut pada pokok surat, bersama ini diberitahukan bahwa akan dilaksanakan Penelitian dari Universitas Jember di PGT Garahan Jember pada tanggal 11 Maret - 11 Juni 2013 dengan data sebagai berikut :

Nama : NITA SRI MULYANI
Nomor Mahasiswa : 090810301131
Jurusan : AKUNTANSI

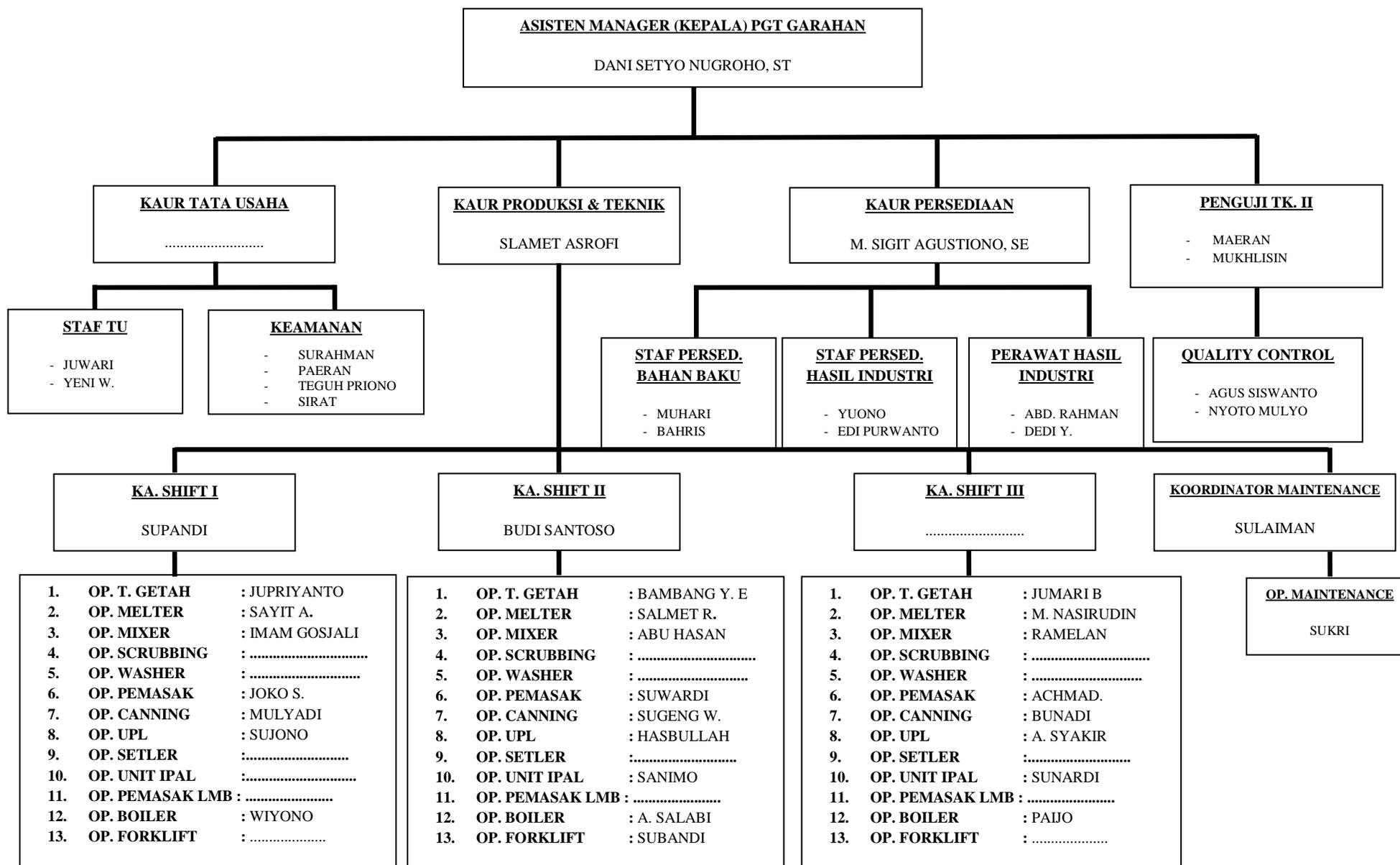
Sehubungan dengan hal tersebut diminta saudara untuk memberikan pengarahan serta informasi secukupnya selama Penelitian berlangsung, segala biaya, akomodasi dan ijin instansi lain yang terkait selama melaksanakan kegiatan tersebut menjadi tanggung jawab Mahasiswa.

Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan Kepada Yth :
Manager PGT

STRUKTUR ORGANISASI PABRIK GONDORUKEM DAN TERPENTIN (PGT) GARAHAN 2013



Disajikan dalam Jutaan Rupiah

Aset	
Aktiva Lancar	
Kas dan Setara Kas	XXX
Investasi Jangka Pendek	XXX
Wesel Tagih	XXX
Piutang Usaha - Hubungan Istimewa	XXX
Piutang Usaha - Pihak Ketiga	XXX
Penyisihan Kerugian Piutang Usaha	XXX
Piutang Lain - Lain	XXX
Penyisihan Kerugian Piutang Lain - Lain	XXX
Uang Muka	XXX
Pendapatan yang masih akan Diterima	XXX
Persediaan Hasil Hutan	XXX
Persediaan Perlengkapan Kerja	XXX
Biaya Dibayar Dimuka	XXX
Pajak Dibayar Dimuka	XXX
Aktiva Lancar Lain - Lain	XXX
Jumlah Aktiva Lancar	XXX

Aktiva Tidak Lancar	
Piutang Hubungan Istimewa	XXX
HT Siap Panen	XXX
Akumulasi Amortisasi - HT Siap Panen	XXX
HT dalam Pengembangan	XXX
Investasi pada Perusahaan Asosiasi	XXX
Investasi Jangka Panjang Lainnya	XXX

Aktiva Tetap	
Harga Perolehan	XXX
Akumulasi Penyusutan	XXX

Aktiva Tak Berwujud	
Nilai Perolehan	XXX
Akumulasi Amortisasi	XXX
Inpres Reboisasi dan Bibit	XXX

Aktiva Lain - Lain	
Aset DPN	XXX
Uang Jaminan	XXX
Piutang Jangka Panjang	XXX
Biaya yang Ditangguhkan	XXX
Aset Pajak Tangguhan	XXX
Akt. Tetap Dipergunakan Pihak 3	XXX
Aktiva YAD - Harga Perolehan	XXX
Aktiva YAD - Harga Perolehan Akm. Peny.	XXX
Aktiva yang belum jelas peruntukannya	XXX
Aktiva Perlengkapan Kerja YAD - Harga Perolehan	XXX
Aktiva Perlengkapan Kerja YAD - Akm. Peny.	XXX
Jumlah Aktiva Tidak Lancar	XXX
Jumlah Aktiva	XXX

Kewajiban	
Kewajiban Lancar	
Hutang Pajak	XXX
Kewajiban Lain Kepada Negara	XXX
Hutang Bank	XXX
Hutang Usaha - Pihak Ketiga	XXX
Hutang Dana Pembangunan Semesta	XXX
Biaya YMH Dibayar	XXX
Premi Produksi YMH Dibayar	XXX
Hutang Jasa Produksi	XXX
Hutang Penerimaan Dimuka HKM	XXX
Hutang Penerimaan Dimuka HRHL	XXX
Hutang Uang Muka Penjualan HH	XXX
Pinjaman Jangka Panjang - Jth Tempo	XXX
Kewajiban Lancar Lainnya	XXX
Jumlah Kewajiban Lancar	XXX

Kewajiban Tidak Lancar	
Hutang Jangka Panjang Dalam Negeri	XXX
Hutang Jangka Panjang Luar Negeri	XXX
Hutang Jangka Panjang Lainnya	XXX
Hutang Dana Sosial Laba	XXX
Hutang Potongan Karyawan Lainnya	XXX
Hutang Pembangunan	XXX
Pendapatan Penugasan Pemerintah	XXX
Kewajiban Tidak Lancar Lainnya	XXX
Jumlah Kewajiban Tidak Lancar	XXX

EKUITAS	
Modal Saham	XXX
Saldo Laba - Dicadangkan	XXX
Saldo Laba - Tidak Dicadangkan	XXX
Labas (Rugi) Tahun Berjalan	XXX
Jumlah Ekuitas	XXX

Jumlah Kewajiban dan Ekuitas	XXX
-------------------------------------	------------

PGT KBM-INK UNIT II JAWA TIMUR
LAPORAN LABA RUGI
31 DESEMBER 20XX

Disajikan dalam Jutaan Rupiah

Penjualan	xxx	<i>Revenue</i>
(Harga Pokok Penjualan)	<u>(xxx)</u>	<i>(Cost Of Revenue)</i>
Laba Kotor	xxx	<i>Gross Profit</i>
(Biaya Usaha)	<u>(xxx)</u>	<i>(Operating Expenses)</i>
Laba Usaha	xxx	<i>Marketing Expenses</i>
Pendapatan Lain-Lain	<u>xxx</u>	<i>Other Revenue</i>
	xxx	
(Beban Lain-lain)	<u>(xxx)</u>	<i>Other Revenue</i>
Laba (Rugi) Sebelum Pajak	xxx	<i>Profit (Loss) Before Tax</i>
(Pajak Penghasilan)	<u>(xxx)</u>	<i>Income Tax</i>
Laba (Rugi) Bersih	<u>xxx</u>	<i>Net Profit (Loss)</i>
Ebitda		<i>Ebitda</i>

Lampiran 7

DAFTAR PERHITUNGAN BIAYA PRODUKSI DAN HARGA POKOK PENJUALAN

Bagian : Pabrik Gondorukem dan Terpentin (PGT) Garahan - Jember

Bulan :

NO		SATUAN	VOLUME (Kg)		Realisasi (Rp)	
			Dlm Bulan	S/d Bulan	Dlm Bulan	S/d Bulan
I	Biaya Bahan Baku					
	Persediaan awal Getah Pinus	Ton	xxx	xxx	xxx	xxx
	Penerimaan Bahan Baku	Ton	xxx	xxx	xxx	xxx
	Pengembalian / Pengurangan Bahan Baku	Ton	xxx	xxx	xxx	xxx
	Bahan Baku yang siap Diproses	Ton	xxx	xxx	xxx	xxx
	Persediaan Akhir Bahan Baku	Ton	(xxx)	(xxx)	(xxx)	(xxx)
	Jumlah Bahan Baku Diolah	Ton	xxx	xxx	xxx	xxx
	Biaya Lain Bahan Baku	Ton	xxx	xxx	xxx	xxx
	Jumlah Biaya Bahan Baku	Ton	xxx	xxx	xxx	xxx
II	Upah Langsung	Rp	xxx	xxx	xxx	xxx
III	Biaya Overhead Pabrik	Rp	xxx	xxx	xxx	xxx
IV	Jumlah Biaya Produksi	Rp	xxx	xxx	xxx	xxx
V	Persediaan Awal Industri	Ton	xxx	xxx	xxx	xxx
VI	Persediaan Akhir Industri	Ton	(xxx)	(xxx)	(xxx)	(xxx)
VII	Harga Pokok Penjualan	Rp	xxx	xxx	xxx	xxx

KARTU BIAYA BAHAN BAKU
PRODUKSI : GONDORUKEM DAN TERPENTIN

*BAGIAN : PABRIK GONDORUKEM DAN TERPENTIN (PGT) GARAHAN - JEMBER
PERUM PERHUTANI UNIT II JAWA TIMUR*

Bulan :

REKENING	NAMA REKENING	ANGGARAN TAHUN (Rp)	REALISASI DALAM BULAN (Rp)	REALISASI S/D BULAN (Rp)
1	2	3	4	5
44 11 00	BIAYA BAHAN LANGSUNG			
44 11 12	Upah Angkut / Langsir Bahan Baku	xxx	xxx	xxx
44 11 13	Upah Timbang / Bongkar	xxx	xxx	xxx
44 11 19	Biaya Bahan Baku Lainnya	xxx	xxx	xxx

KARTU BIAYA BAHAN BAKU
PRODUKSI : GONDORUKEM DAN TERPENTIN

*BAGIAN : PABRIK GONDORUKEM DAN TERPENTIN (PGT) GARAHAN - JEMBER
PERUM PERHUTANI UNIT II JAWA TIMUR*

Bulan :

REKENING	NAMA REKENING	ANGGARAN TAHUN (Rp)	REALISASI DALAM BULAN (Rp)	REALISASI S/D BULAN (Rp)
1	2	3	4	5
	BIAYA UPAH LANGSUNG			
53 11 00	Gaji Pegawai	xxx	xxx	xxx
53 13 00	Tunj. Representatif	xxx	xxx	xxx
53 19 00	Tunmargetan Lainnya	xxx	xxx	xxx
53 20 00	Biaya Kesejahteraan Pegawai	xxx	xxx	xxx
53 30 00	Biaya Kesejahteraan Umum	xxx	xxx	xxx
44 12 11	Upah Muat Getah	xxx	xxx	xxx
44 12 12	Upah Pindahan Getah	xxx	xxx	xxx
44 12 13	Upah Operator / Pembt. Operator	xxx	xxx	xxx
44 12 14	Upah Peremukan Gondorukem	xxx	xxx	xxx
44 12 15	Upah Pengisian / Timbang Gondorukem	xxx	xxx	xxx
44 12 16	Upah Pengisian / Langsir Terpentin	xxx	xxx	xxx
44 12 19	Upah Langsung Lainnya	xxx	xxx	xxx

KARTU BIAYA OVERHEAD PABRIK
PRODUKSI : GONDORUKEM DAN TERPENTIN

*BAGIAN : PABRIK GONDORUKEM DAN TERPENTIN (PGT) GARAHAN -
JEMBER*

PERUM PERHUTANI UNIT II JAWA TIMUR

Bulan :

REKENING	NAMA REKENING	ANGGARAN TAHUN (Rp)	REALISASI DALAM BULAN (Rp)	REALISASI S/D BULAN (Rp)
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>
	BIAYA OVERHEAD PABRIK (BOP)			
44 13 10	Bahan Penolong	xxx	xxx	xxx
44 13 11	Bahan Bakar	xxx	xxx	xxx
44 13 12	Bahan Pelumas	xxx	xxx	xxx
44 13 13	Bahan Kimia	xxx	xxx	xxx
44 13 14	Bahan Suku Cadang	xxx	xxx	xxx
44 13 15	Bahan Pengemasan / Penandaan Gondorukem	xxx	xxx	xxx
44 13 16	Bahan Pengemasan / Penandaan Terpentin	xxx	xxx	xxx
44 13 19	Bahan Penolong Lainnya	xxx	xxx	xxx